

SKRIPSI

**PENGARUH AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH (*PIPER CROCATUM*)
TERHADAP PENURUNAN GEJALA *FLUOR ALBUS*
PADA WANITA USIA SUBUR**

(Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)



Oleh :

OKTA ERNAWATI

14.321.0036

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2018**

**Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) terhadap
Penurunan Gejala *Fluor Albus* pada Wanita Usia Subur
(Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program
Studi S1 Ilmu Keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Insan Cendekia Medika
Jombang

**OKTA ERNAWATI
14.321.0036**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Okta Ernawati
NIM : 143210036
Jenjang : Sarjana
Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* Pada Wanita Usia Subur Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jombang, 26 Oktober 2018
Saya yang menyatakan,



Okta Ernawati
NIM. 143210036

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENGARUH AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH
(*PIPER CROCATUM*) TERHADAP PENURUNAN
GEJALA *FLOUR ALBUS* PADA WANITA USIA SUBUR
Nama Mahasiswa : Okta Ernawati
NIM : 14.321.0036

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING
PADA TANGGAL 02 Agustus 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota



Dwi Prasetyaningati, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 04.10.289



Anita Rahmawati., S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 04.10.287

Mengetahui,

Ketua STIKes ICME

Ketua Program Studi S1 Ilmu
Keperawatan



H. Imam Fatoni, SKM.,MM
NIK. 03.04.022



Inayatur Rosyidah, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 04.05.053

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan oleh :

Nama Mahasiswa : Okta Ernawati

NIM : 14.321.0036

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan


Judul : PENGARUH AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH
(*PIPER CROCATUM*) TERHADAP PENURUNAN
GEJALA *FLOUR ALBUS* PADA WANITA USIA SUBUR.

Telah berhasil dipertahankan dan diuji dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.

Komisi Dewan Penguji,

Penguji Utama: Dr. Hariyono, S.Kep., Ns., M.Kep. ()

Penguji I : Dwi Prasetyaningati.,S.Kep., Ns.,M.Kep. ()

Penguji II : Anita Rahmawati, S.Kep., Ns., M.Kep. ()

Ditetapkan di : JOMBANG

Pada tanggal : 2 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Jombang pada tanggal 04 Oktober 1995 putri dari Bapak Budiyanto dan Ibu Sumarmi. Peneliti merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

Tahun 2010 peneliti Lulus dari SDN Kedunlosari 1, Kedunglosari, Tembelang, Jombang. Tahun 2012 peneliti lulus dari MTsN Tembelang, Jombang. Tahun 2014 peneliti lulus dari SMA NEGERI PLOSO, dan pada tahun yang sama peneliti lulus seleksi masuk STIKes Insan Cendekia Medika Jombang melalui jalur gelombang 1. Peneliti memilih program Studi S1 Keperawatan dari lima pilihan program Studi yang ada di STIKes ICMe Jombang dan melanjutkan program Ners.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jombang, Agustus 2018

Peneliti

MOTTO

“Berjuang hari ini dan besok akan meraih kemenangan”

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, serta kemudahan sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayah “Budiyanto” dan ibu “Sumarmi” tercinta yang selalu memberikan segala dukungan, do’a, cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga, yang tiada mungkin dapat aku balas. Hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan semoga ini langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia.
2. Adekku tersayang “Bima Kristanto” yang selalu memberiku kebahagiaan walau kadang bertengkar tapi engkaulah warna dihidupku dan tidak akan bisa tergantikan.
3. Dwi prasyaningati, S.Kep.,Ns.M.Kep dan Anita Rahmawati, S.Kep.,Ns.M.Kep yang tiada bosan dan lelah dalam membimbing dan mengarahkan saya selama ini, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan karya sederhana ini.
4. My best friend’s buat teman dekatku “Iqdatul Izza” , “Nita Devi A”, “Novita Dwi Puspita”, “M.Sutejo N.”, “Diah Eka Sari.” terimakasih atas doa, nasehat, bantuan, hiburan, traktiran, ejekan, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah, aku tidak akan pernah melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.
5. Buat teman-teman semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *flour albus* pada wanita usia subur” yang merupakan hasil studi kasus Prodi strata 1 Keperawatan STIKES ICME Jombang. Dalam penyusunan proposal skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga karya tulis dapat terselesaikan dengan baik. Rasa dan ucapan terimakasih patut penulis sampaikan kepada Yth. H. Imam Fatoni, S.KM.,MM., selaku ketua STIKES ICME Jombang, Inayatur Rosyidah, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan, Dwi Prasetyaningati, S. Kep. Ns., M.Kep, selaku pembimbing utama, Anita Rahmawati, S.Kep.Ns., M.Kep., selaku pembimbing anggota, Budiyanto dan Sumarmi, selaku orang tua serta dukungan dari keluarga, dan teman-teman mahasiswa yang telah membantu, serta semua pihak yang telah member semangat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini ada ketidaksempurnaannya, mengingat keterbatasan kemampuan penulis, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaannya.

Jombang, April 2018

Okta Ernawati

ABSTRAK

PENGARUH AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH (*PIPER CROCATUM*) TERHADAP PENURUNAN GEJALA *FLUOR ALBUS* PADA WANITA USIA SUBUR

(Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)

Oleh :

Okta Ernawati

14.321.0036

Fluor albus dapat ditandai dengan adanya gejala awal berupa cairan yang keluar dari vagina. Pemberian air rebusan daun sirih merah sangat bermanfaat untuk mengurangi gejala *fluor albus* pada wanita usia subur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

Jenis penelitian ini dengan pra eksperimental menggunakan pendekatan *one-group pra-post test design*. Pelaksanaan penelitian pada 23 April sampai 12 Mei 2018. Populasi penelitian seluruh wanita usia subur sebanyak 50 responden dengan sampel 17 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variabel *independent* yaitu daun sirih merah dan variabel *dependent* yaitu penurunan gejala *fluor albus*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, SAK, dan SOP. Pengolahan data *editing, coding, skoring, tabulating, dan uji statistik T test*.

Hasil penelitian didapatkan 16 responden (94,1%) mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan 1 responden (5,9%) tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Hasil uji statistik p value = 0,000 dimana p value < kurang dari 0,005 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan wanita usia subur yang mengalami *fluor albus* dapat mengaplikasikan air rebusan daun sirih merah sebagai obat non-farmakologis. Ada pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

Kata kunci: Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*), *Fluor Albus*, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

***The Influence of Water Stew Leaves of the Betel Red (*piper crocatu*) on
Reductions in the a Symptom of Fluor Albus in Women are in their
Reproductive Age***

(In the Village Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)

By :

Okta Ernawati

14.321.0036

Fluor albus can characterized by the presence of early symptom of fluid discharged from the vagina. The provision of water stew leaves of the betel red was very beneficial to relieve the symptoms of *fluor albus* in women are in their reproductive age. This study aims to in order to understand the the influence of water stew leaves of the betel red on reductions in the a symptom of *fluor albus* in women are in their reproductive age .

The kind of research thus far with an mark of an experimental approach one-group pra-post test design. The implementation of the research on 23 april until 12 may 2018. The population research fertile the women as many as 50 respondents with 17 respondents sample. Technique sampling use simple random sampling. The variable independent betel leaf red and variable dependent the decline *fluor albus* symptoms. Research instruments use sheets of observation , sak , and sops. Date processing *editing* , *coding* , *skoring* , *tabulating* , and *statistical tests t test* .

The results of the study obtained 16 respondents (94,1 %) experienced a decline symptoms *fluor albus* and 1 respondents (5.9 %) did not experience a fall symptoms *fluor albus*. Statistical testing ρ value = 0,000 where ρ value < it is; fewer than .005 means h_0 were rejected and h_1 accepted.

From the research will be fertile woman that experienced *fluor albus* can apply water stew leaves of the betel non-farmakologis red as a remedy. There an effect water stew the betel leaf red to a decrease in symptoms *fluor albus* in women in their reproductive age.

Password: betel leaf red (*piper crocatum*), *fluor albus*, fertile woman

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.3 Tujuan penelitian	4
1.4 Manfaat penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep daun sirih merah	6
2.2 Konsep <i>fluor albus</i>	9
2.3 Konsep wanita usia subur	23
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka konsep	38
3.2 Hipotesis	39
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Desain penelitian	40
4.2 Waktu dan tempat penelitian	41
4.3 Populasi, sampel dan sampling	41
4.4 Kerangka kerja penelitian	43
4.5 Identifikasi penelitian	45
4.6 Definisi operasional	46
4.7 Pengumpulan data dan analisis data	47

4.8 Etika penelitian	52
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil penelitian	53
5.2 Pembahasan	59
BAB 6 KESIMPULAN	
6.1 Kesimpulan	70
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel SOP pemberian air rebusan Daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>)	57
Tabel 4.1	Tabel Desai <i>one group pre-post test Design</i>	40
Tabel 4.3	Tabel Definisi Operasional Penelitian pengaruh air rebusan daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>) terhadap penurunan gejala <i>fluor albus</i> pada wanita usia subur.	46
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Wanita Usia Subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang	55
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Wanita Usia Subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.	55
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.	56
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang	57
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tabulasi Silang Sebelum dan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang	57
Tabel 5.6	Hasil T-Test pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala <i>fluor albus</i> pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Gambar Kerangka Konseptual Penelitian pengaruh air rebusan daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>) terhadap penurunan gejala <i>fluor albus</i> pada wanita usia Subur di desa kedunglosari Kecamatan Tembelang	38
Gambar 4.1	Gambar Kerangka Kerja Penelitian pengaruh air rebusan daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>) terhadap penurunan gejala <i>fluor albus</i> pada wanita usia subur di desa kedunglosari Kecamatan Tembelang	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal kegiatan
- Lampiran 2 Lembar permohonan menjadi responden
- Lampiran 3 Lembar persetujuan menjadi responden
- Lampiran 4 Lembar persurat
- Lampiran 5 SOP pemberian air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*)
- Lampiran 6 Lembar observasi

DAFTAR LAMBANG

1. H_1/H_a : Hipotesis alternatif
2. % : Prosentase
3. α : Alfa (tingkat signifikansi)
4. RA : Responden penelitian
5. O : Pretest
6. O1 : Posttest
7. X : pemberian air rebusan daun sirih merah
8. N : Jumlah populasi
9. n : Jumlah sampel
10. S : Total sampel
11. e : Standart error (10%)
12. > : Lebih besar
13. < : Lebih kecil

DAFTAR SINGKATAN

1. Kemenkes : Kementrian Kesehatan
2. Depkes RI : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
3. WHO : *World Heald Organization*
4. BKKBN : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
5. WUS : Wanita Usia Subur
6. UU RI : Undang undang Republik Indonesia
7. STIKes : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
8. ICMe : Insan Cendekia Medika

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari suatu penyakit atau kecacatan fisik, tetapi berkaitan dengan suatu hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah persoalan tentang *fluor albus*. *Fluor Albus* sendiri ini mempunyai bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Umumnya wanita mengalami *Fluor Albus* mengeluarkan lendir terlalu banyak dan menimbulkan bau yang tidak enak (Irianto, 2015).

Adanya tanda dan gejala tersebut disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada area vagina. *Fluor Albus* yang terjadi terus menerus, tidak sembuh dengan obat, harus dipikirkan pula dengan adanya kemungkinan terjadinya kanker serviks (Irianto, 2015). Saat ini masyarakat dunia dan juga Indonesia mulai mengutamakan penggunaan obat secara alami (*back to nature*). Pemanfaatan *herbal medicine* ramai dibicarakan, termasuk dalam manfaatnya atau khasiatnya. Salah satu yang bisa dimanfaatkan adalah daun sirih merah (*Piper Crocatum*) (Werdhany dkk, 2008).

Daun Sirih merah ini merupakan salah satu tanaman obat yang potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit antara lain yaitu *Fluor Albus*. Daun sirih merah

mengandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*. Daun sirih merah ini banyak ditemui di Indonesia sebagai tanaman obat herbal. Hal ini dikarenakan daun sirih merah ini mempunyai sifat antijamur yang merupakan komponen yang dibutuhkan untuk menghambat bakteri patogen (Nisa *et al.*, 2014). Selain itu daun sirih merah memiliki kandungan antimikroba dan antiseptik lebih tinggi dari sirih hijau, daun sirih merah juga mengandung *karvakrol* yang berfungsi sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit *Fluor Albus* dan bau yang tidak sedap (Werdhany *et al.*, 2008).

Dalam tahun 2012 diperkirakan 75% wanita di Indonesia akan mengalami *fluor albus* dan akan terus meningkat pada tahun berikutnya. Penelitian di Jawa Timur menunjukkan 75% menderita *fluor albus* hal ini pada wanita dialami seumur hidup sekali, 45% positif lebih bisa mengalami *fluor albus* sebanyak dua kali bahkan lebih dari itu (Ubaiybingkil, 2012).

Penyebab utama dari *fluor albus* adalah adanya infeksi bakteri *Trichomonas Vaginalis* dan *Candida Albicans*. *Fluor albus* sendiri merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang bukan darah haid/menstruasi (Utama, 2009). Secara umum, *fluor albus* bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih organ kewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca yang lembab, kondisi hormon yang tidak seimbang,

sering kali menggaruk organ kewanitaan. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *fluor albus* (Hediyani, 2012).

Fluor Albus dapat diatasi dengan berbagai cara yang pertama dalam membersihkan *personal hygiene*, menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun ataupun celana dalam yang menyerap keringat, menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang teratur serta menghindari stress. Selain itu, *fluor* juga dapat diatasi melalui obat-obat farmakologis seperti obat golongan flukonazol dan obat golongan metronidazol (Octaviyati, 2012). Tetapi tidak hanya pengobatan secara farmakologis saja, pengobatan dengan non-farmakologis bisa dilakukan dengan penggunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) yang penggunaannya seperti hasil air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) tersebut bisa digunakan pada organ intim dengan dibasuhkan/dibuat cebok sehari satu kali (Hidayat, 2009).

Dari beberapa hasil penelitian dan hasil survey awal diatas dapat disimpulkan *fluor albus* harus diatasi jika sudah abnormal dengan penggunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) dapat diperhitungkan untuk digunakan dalam mengatasi *fluor albus* pada wanita usia subur sebagai pengobatan non-farmakologis (Hidayat, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ada Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* pada Wanita Usia Subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang ?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum :

Menganalisis pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi penurunan gejala *fluor albus* wanita usia subur sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang.
2. Mengidentifikasi penurunan gejala *fluor albus* wanita usia subur sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang.
3. Menganalisis pengaruh air rebusan daun sirih merah (*Piper Crocatum*) terhadap penurunan gejala *Fluor Albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan maternitas yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita usia subur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi alternatif pilihan menggunakan bahan alami untuk pemberian *treatment* pada penurunan gejala *fluor albus* dan dapat diterapkan dalam tata laksana

standar operasional pemberian air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) sebagai pengobatan non-farmakologis yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat meningkatkan sistem kesehatan setempat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*)

2.1.1 Pengertian daun sirih merah (*piper crocatum*)

Daun sirih merah (*piper crocatum*) termasuk dalam famili *Piperaceae*, tumbuh merambat dengan bentuk daun menyerupai hati dan bertangkai, yang tumbuh berselang-seling dari batangnya serta penampakan daun yang berwarna merah keparakan serta mengkilap. Tanaman ini sangat mudah di dapatkan, karna daun sirih merah ini merupakan daun yang multifungsi. Dalam daun sirih merah (*piper crocatum*) terdapat kandungan senyawa *fitokimia* yakni *alkaloid*, *saponin*, *tannin*, dan *flavonoid* (Werdhany dkk, 2008).

Daun sirih merah (*piper crocatum*) ini sangat mudah untuk dibudidayakan. Bahkan dalam pot pun dapat tumbuh subur. Daun sirih merah (*piper crocatum*) tidak menyukai tempat yang panas maupun air yang berlebihan. Media penanamannya sangat sederhana, yaitu dengan campuran kompos dan tanah dengan perbandingan 1 : 1. Tanaman disiram 1 kali sehari, sedangkan untuk menghindari panas yang terlalu terik atau guyuran air hujan yang berlebihan, pot bisa di pindah ke tempat yang teduh. Daun sirih merah (*piper crocatum*) ini dapat di perbanyak melalui cangkok. Mediana kompos daun bambu yang di bungkus plastik bening. Semprot media cangkok satu kali sehari, dalam waktu 2-4 minggu (Juliantina, 2009 dalam Candrasari *et al.*, 2012).

2.1.2 Kandungan kimia daun sirih merah (*piper crocatum*)

Daun sirih merah (*piper crocatum*) ini mempunyai aroma yang khas karena memiliki kandungan minyak *atsiri* 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium, gula dan pati. Di antara kandungan tersebut, dalam minyak *atsiri* terdapat *fenol* alam yang mempunyai daya antiseptik 5 kali lebih kuat dibandingkan *fenol* biasa (Bakterisid dan Fungisid). Minyak *atsiri* merupakan minyak yang mudah menguap dan mengandung aroma atau wangi yang khas. Minyak *atsiri* dari daun sirih mengandung 30% *fenol* dan beberapa derivatnya. Minyak *atsiri* terdiri dari hidroksi *kavikol*, *kavibetol*, *estragol*, *eugenol*, *metileugenol*, *karbakrol*, *terpen*, *seskuiterpen*, *fenilpropan*, dan *tannin*. *Kavikol* merupakan komponen paling banyak dalam minyak *atsiri* yang memiliki bau khas pada sirih. *Kavikol* bersifat mudah teroksidasi dan bisa menyebabkan perubahan warna (Manoi, 2007).

Minyak *atsiri* berperan sebagai antibakteri dengan cara mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel sehingga tidak terbentuk atau terbentuk tidak sempurna. Minyak *atsiri* yang aktif sebagai antibakteri pada umumnya mengandung gugus fungsi hidroksil (-OH) dan karbonil. Turunan *fenol* berinteraksi dengan sel bakteri melalui proses absorpsi yang melibatkan ikatan hidrogen. Pada kadar rendah terbentuk kompleks protein *fenol* dengan ikatan yang lemah dan akan mengalami peruraian, diikuti penetrasi *fenol* ke dalam sel dan menyebabkan presipitasi serta denaturasi protein. Pada kadar tinggi *fenol* menyebabkan koagulasi protein dan sel membran mengalami lisis.

Flavoloid berfungsi sebagai antibakteri dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang mengganggu integritas sel membran sel bakteri. *Flavoloid* merupakan senyawa fenol sementara senyawa fenol dapat bersifat koagulator protein (Manoi, 2007).

2.1.3 Manfaat daun sirih merah (*piper crocatum*)

Kegunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) yaitu untuk kewanitaan biasanya berguna untuk mengencangkan organ kewanitaan. Tetapi pada umumnya penggunaan sebagai mencuci atau membersihkan organ intim, dan bisa digunakan setelah melahirkan. Menurut pengobatan tradisional, daun sirih merah (*piper crocatum*) dapat menegmbalikan organ intim menjadi lebih kencang dan mengatasi kekeringan pada genitalia. Selain itu, daun sirih merah (*piper crocatum*) mengatasi bau organ kewanitaan yang menyebabkan gatal-gatal dan bau (Manoi, 2007).

2.1.4 Khasiat daun sirih merah (*piper crocatum*)

- 1) *piper crocatum* untuk obat sakit gigi
- 2) *piper crocatum* untuk masker dan lulur
- 3) *piper crocatum* untuk mengatasi *fluor albus*
- 4) *piper crocatum* untuk mengatasi impotensi
- 5) *piper crocatum* untuk mengobati kanker darah atau leukimia
- 6) *piper crocatum* untuk mengatasi bau badan
- 7) *piper crocatum* untuk mengobati penyakit kelamin

2.1.5 Cara pemberian daun sirih merah (*piper crocatum*)

Pemberian daun sirih merah ini dilakukan dalam satu hari sekali ketika pagi, siang atau malam dengan cara di buat cebok. Satu kali pemberian dengan merebus 4-5 lembar daun sirih merah dengan air 500-600 ml lalu direbus dengan api sedang selama 10-15 menit. Setelah api dimatikan diamkan terlebih dahulu, kalau sudah tidak terlalu panas atau kondisi air masih hangat baru bisa digunakan. Sebelum digunakan lebih baiknya di saring dahulu baru bisa digunakan untuk cebok (Manoi, 2007).

2.2 *Fluor Albus*

2.2.1 Pengertian *Flour Albus*

Fluor Albus adalah keluarnya cairan kecuali darah dari liang vagina, baik berbau atau tidak, serta disertai adanya rasa gatal sekitarnya. *Fluor Albus* adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari saluran reproduksi perempuan (vagina). *Fluor Albus* ini bersifat fisiologis (normal) dan patologis (abnormal) tergantung dari variasi warna, bau dan konsistensi. *Fluor Albus* dikatakan patologis (abnormal) bila diikuti dengan perubahan bau dan warna yang menunjukkan tanda-tanda tidak normal. Pada umumnya keluhan lainnya disertai rasa gatal, disuria dan edema genital dan lain-lain (Irianto, 2015).

Semua wanita mengalami *Fluor Albus* pada masa-masa tertentu, baik karena sedang mengalami hamil, sebelum haid/mentruasi, sesudah haid/mentruasi, masa nifas (sehabis melahirkan), sedang subur (kurang

dari 2 minggu belum haid/menstruasi yang akan datang), dan sehabis bersenggama (Bahari, 2012). Dalam keadaan ini dianggap normal karena kelenjar yang ada di dalam vagina aktif, baik karena hormon (estrogen dan progesteron) maupun karena adanya rangsangan seksual dan emosional.

Wanita sendiri memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah *Fluor Albus*. *Fluor Albus* bukan berarti suatu penyakit jika hanya muncul pada masa-masa tertentu dan tidak terus-menerus. *Fluor Albus* dianggap penyakit atau kelainan jika keluar terus-menerus, juga berwarna, berbau dan gatal. Sebaliknya *Fluor Albus* yang tidak gatal dan tidak berbau, tidak berarti bukan suatu penyakit. *Fluor Albus* yang terus-menerus, tidak sembuh dengan obat, harus dipikirkan pula dengan adanya kanker serviks (Irianto, 2015).

2.2.2 Etiologi *fluor albus*

1. Flora Normal

Pada keadaan normal, terdapat pertumbuhan flora normal di vagina seperti *Lactobacillus sp* dan flora normal lain. Kelenjar pada serviks menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar bercampur dengan bakteri, sel epitel vagina serta serviks. Normalnya pada perempuan *Fluor Albus* memiliki manfaat sebagai pelumas, dan sebagai mekanisme pertahanan dari berbagai macam infeksi. Saat keadaan normal, *Fluor Albus* berwarna jernih atau keruh berawan dengan atau tanpa bau maupun darah. pH fisiologisnya berada pada

kisaran antara 3.5 – 4.5 yang berfungsi untuk menghambat bakteri patogen yang tumbuh berlebihan.

Fluor Albus fisiologis (normal) dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada fase sekitar antara hari ke 10-16 haid/menstruasi. *Fluor Albus* yang secara fisiologis akibat adanya pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah terjadi ovulasi, akan terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berkelok-kelok karna dipengaruhi adanya hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga bisa mensekresikan cairan jernih yang bisa dikenal dengan keputihan (Solikhah *et al.*, 2010).

2. Hormon

Hormon estrogen dan progesteron juga bisa menyebabkan lendir servik menjadi encer sehingga timbul *Fluor Albus* selama proses ovulasi berlangsung. Pada servik estrogen menyebabkan mukus menjadi tipis dan basa sehingga dapat meningkatkan sperma, sedangkan progesteron menyebabkan mukus menjadi tebal, kental dan pada saat ovulasi menjadi elastis. *Fluor albus* fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang mengandung banyak epitel dengan leukosit jarang. Ciri-ciri dari keputihan secara fisiologis adalah cairan berwarna bening, terkadang putih kental, tidak berbau dan tanpa disertai dengan keluhan, seperti rasa gatal pada area vagina dan perih (Irianto, 2010).

3. PH

1. *Fluor Albus* patologis bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian terhadap kebersihan organewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca khususnya cuaca lembab, sering kali berganti pasangan ketika melakukan hubungan seksual, kondisi hormon yang tidak seimbang, sering kali menggaruk organ kewanitaan. Sering kali keputihan patologis merupakan indikasi adanya vaginitis. Penyebab paling sering pada umumnya adalah infeksi. Berbagai macam kuman patogen ini dapat masuk ke dalam vagina salah satunya melalui hubungan seksual, atau kurangnya dalam menjaga kebersihan daerah vagina. Vaginitis umumnya disebabkan oleh *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, *Mycoplasma*, *Trichomonas vaginalis*. Diagnosis vaginitis pada umumnya memerlukan pemeriksaan mikroskopik cairan vagina. Penyebab *fluor albus* patologis bisa terjadi pada semua penyakit kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim dan pada infeksi karena penyakit yang menular seksual). Ciri-ciri keputihan secara patologis adalah banyaknya leukosit yang keluar, jumlahnya banyak, Berbau busuk atau tidak sedap, Berwarna keputih-putihan,

kekuningan atau kehijauan, Gatal dan terjadi terus-menerus, Jumlah cairan banyak dan akan meninggalkan bercak pada pakaian dalam disertai dengan suatu keluhan (panas, gatal dan nyeri), serta berbau (apek, amis dan busuk) (Elmart, 2012).

4. Kondisi Fisik

Faktor-faktor yang bisa memicu *fluor albus* secara patologis :

- 1) Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja terlalu berlebihan dan menguras fisik. Meningkatnya energi yang terlalu ditekan pada sekresi hormon estrogen. Asam laktat disebut sebagai sisa metabolisme yang digunakan untuk sebagai keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur dan parasit mudah berkembang.
- 2) Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan atau sulit untuk dilalui. Meningkatnya beban pikiran memicu adanya sekresi hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Hal ini dikarenakan aliran hormon estrogen ke organ tertentu termasuk vagina salah satunya terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan menjadi berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur, dan parasit penyebab *fluor albus* mudah berkembang.

3) Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. *Fluor albus* yang abnormal dapat dipicu oleh wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama pada alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri dapat memicu *fluor albus* adalah penggunaan pakain dalam yang ketat dan berbahan dari nilon, cara membersihkan (cebok) alat kelamin tidak sesuai, penggunaan sabun dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus-menerus diluar siklus menstruasi.

Di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri, 95% diantaranya adalah *Lactobacillus* selebihnya adalah bakteri patogen, yang dalam ekosistem seimbang bakteri patogen ini tidak akan mengganggu. Peran penting dari flora vagina ini adalah untuk menjaga keasaman pH agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, *Lactobacillus* akan tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH vagina bisa menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari keadaan normalnya.

2.2.3 Manifestasi Klinis *Fluor Albus*

1. Tanda *Fluor Albus*

Sesuai dengan adanya tanda dari *Fluor Albus* diantaranya meliputi :

- a. Cairan yang keluar dari vagina bisa banyak.
- b. Berwarna keputih-putihan (tetapi masih jernih)
- c. Keabu-abuan
- d. Kehijauan atau kekuningan

- e. Cairan yang keluar bisa saja encer, berbuih, dan kental
- f. Berbau busuk

2. Gejala *Fluor Albus*

- a. Gatal pada kemaluan dan lipatan sekitar paha
- b. Bibir vagina terasa panas
- c. Nyeri ketika buang air kecil dan saat berhubungan seksual

2.2.4 Faktor-faktor yang memengaruhi *fluor albus* secara fisiologis adalah

:

1. Bayi yang baru lahir berusia 10 hari, *fluor albus* ini disebabkan oleh pengaruh hormon estrogen dari ibunya.
2. Masa sekitar menarche atau pertama kalinya haid/menstruasi datang, keadaan ini ditunjang adanya hormon estrogen.
3. Masa disekitar ovulasi karena produksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron.
4. Seorang yang wanita bisa terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan untuk menerima penetrasi saat bersenggama, vagina mengeluarkan cairan yang berfungsi sebagai pelumas dalam bersenggama.
5. Kehamilan yang meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta adanya penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina.
6. Kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang bisa menyebabkan lendir pada leher servik semakin encer.
7. Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik.

2.2.5 Patogenesis *fluor albus*

Hormon estrogen diperlukan untuk menjaga keasaman vagina, kehidupan *Lactobacillus* sebagai flora normal, dan proliferasi sel epitel skuamosa vagina sehingga membran mukosa vagina membentuk barier terhadap invasi bakteri. Hal-hal ini dapat terjadi karena dalam sel epitel vagina yang menebal banyak mengandung glikogen, yang kemudian glikogen ini akan dimanfaatkan oleh *Lactobacillus sp* dalam keadaan normal untuk pertumbuhannya, dan hasil metabolisme dari flora normal ini adalah asam laktat. Suasana yang ditimbulkan asam laktat ini akan menyuburkan pertumbuhan bakteri *Lactobacillus sp* dan *Corynebacteria acidogenic*, juga bersifat patogen terhadap bakteri lain. Pada kondisi inilah pH vagina dipertahankan sekitar 3.5 – 4.5 (Varney, 2009).

Berbagai variasi warna, konsistensi, dan jumlah dari sekret vagina bisa dikatakan suatu yang normal, tetapi perubahan ini selalu diinterpretasikan penderita sebagai suatu infeksi. Beberapa perempuan memiliki sekret vagina yang banyak dibandingkan dengan yang lain. Variasi banyaknya sekret vagina, sel-sel vagina yang terlepas dan mukus serviks dipengaruhi oleh usia, siklus menstruasi, kehamilan, dan juga pada pengguna pil kb. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri, dan virus maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *Lactobacillus sp* memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Jika pH vagina naik menjadi lebih

tinggi dari 4,5 (kurang asam), maka jamur akan berkembang biak. Keadaan pH vagina basa membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur di dalam vagina sehingga *Lactobacillus sp* tidak melawan kuman penyakit yang ada di vagina (Octaviyati, 2012).

2.2.6 Penatalaksanaan *fluor albus*

Daerah intim wanita mudah terkena bakteri yang dapat menimbulkan infeksi. Maka wanita perlu menjaga kebersihan organ genitalianya dengan membasuh vagina dari arah depan ke belakang dengan hati-hati, menggunakan air bersih setelah buang air kecil, buang air besar, dan mandi, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, pada saat menstruasi menggunakan pembalut yang berbahan lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi pada sekitar area vagina (parfum atau gel) dan merekat dengan baik pada celana dalam serta mengganti pembalut minimal 3 kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri, mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, menggunakan celana dalam yang bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun, tidak menggunakan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina, mencukur sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan di daerah vagina (Varney, 2009).

Secara farmakologi *fluor albus* dapat diatasi dengan mengonsumsi obat minum dosis tunggal (sekali konsumsi) dengan resep dokter, contoh obat dengan dosis tunggal untuk *fluor albus* yaitu diflucan dengan dosis 150 mg. Flukonazol juga dapat digunakan untuk mengatasi infeksi

yang disebabkan *Candida albicans*, obat golongan metronidazol untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit akan tetapi pada saat ingin mengonsumsi metronidazol pasien juga kita sarankan untuk menghindari alkohol. Obat penawar seperti betadine vaginal, dettol juga digunakan untuk membersihkan cairan *fluor albus* dari liang vagina, tapi tidak membunuh kuman penyebabnya. Obat lain yang dapat digunakan adalah vaksinasi, tetrasiklin, penisilin, thiamfenikol, doksisisiklin, dan eritromisin. Gentian violet 1%, nitronidazole 2×1 tablet (500 mg) selama 10 hari, antibiotik selama 3 hari berturut-turut misalnya ampicilin 3×1 tablet (500 mg), ini merupakan obat yang dipakai dalam upaya penyembuhan keputihan dan jika obat ini dikonsumsi terus-menerus efek sampingnya adalah mual, nyeri perut, diare, sakit kepala, haid tidak teratur, reaksi alergi (ruam kulit, gatal-gatal) serta dapat menyebabkan kerusakan hati. Selain menggunakan obat-obatan (farmakologis), upaya menanggulangi *fluor albus* juga bisa dilakukan dengan menghancurkan kutil yang tumbuh di leher rahim, liang senggama, dan bibir kemaluan. Kutil-kutil tersebut juga bisa dihilangkan melalui pembedahan sebagian jaringan leher rahim. Jika *fluor albus* terjadi karena hubungan seksual, terapi akan diberikan kepada pasangan seksual dan dianjurkan untuk tidak berhubungan seksual selama masih menjalani pengobatan (Varney, 2009).

Selain menjaga kebersihan organ genitalia dan pengobatan secara farmakologi, *fluor albus* juga dapat diatasi secara non-farmakologi yaitu dengan menggunakan tanaman yang ada di sekitar kita, salah satunya

adalah *piper crocatum*. Tanaman *piper crocatum* mempunyai kedudukan dalam taksonomi tumbuhan sebagai berikut :

Kindom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisio	: <i>Spermatophyta</i>
Divisio	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Piperales</i>
Famili	: <i>Piperaceae</i>
Genus	: <i>Piper</i>
Species	: <i>Piper crocatum Ruiv & Pav.</i>

Piper Crocatum ini merupakan salah satu jenis tanaman perdu atau semak. Jenis tanaman ini mudah untuk dijumpai di kebun atau di samping rumah. Kebanyakan orang menanam *Piper Crocatum* ini sebagai pelengkap taman, juga dimaksudkan untuk tanaman toga (tanaman obat keluarga). Bagian yang sering di manfaatkan oleh *Piper Crocatum* ini adalah bagian daun nya (Nisa *et al.*, 2014).

Piper Crocatum merupakan tanaman yang tumbuh merambat dan bersandar pada batang pohon lain, tingginya dapat mencapai 5-15 meter. Batang sirih berkayu lunak, berbentuk bulat, beruas-ruas, beralur-alur. *Piper Crocatum* merupakan daun tunggal, tumbuh berseling. Pangkal daun berbentuk jantung atau agak bundar asimetris, ujung daun runcing, tepi dan permukaan daun rata, pertulangan menyirip. Bunga tersusun dalam bentuk bulir, merundu, panjang 5- 15 cm, sendiri-sendiri di ujung

cabang dan di ketiak daun. Buahnya adalah buah buni, bulat, berdaging, berwarna kuning hijau, menyambung menjadi bulat panjang serta biji berbentuk bulat.

Tanaman *Piper Crocatum* menyukai tempat teduh, berhawa sejuk dengan sinar matahari 60 – 75%, serta dapat tumbuh subur dan bagus di daerah pegunungan. Bila tumbuh pada daerah panas dengan paparan langsung sinar matahari, batangnya cepat mengering. Selain itu, warna merah daunnya akan pudar (Manoi, 2007).

Dalam *Piper Crocatum* terkandung senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Candrasari *et al.*, 2012). Kandungan kimia lainnya yang terdapat di *Piper Crocatum* adalah *hidroksi kavicol*, *kavicol*, *kavibetol*, *allylprokatekol*, *karvakrol*, *eugenol*, *pcymene*, *cineolo*, *caryofelen*, *kadimen estragol*, *terpenena*, dan *fenil propada* (Sulistiyani, 2007 dalam Nisa, 2014). Kandungan minyak atsiri yang terdapat di *Piper Crocatum* adalah golongan *monoterpen* (*p-cymene*), golongan *seskueterpen* (*caryoefelen*, *kadimen estragol*), *phenylpropane* (*hidroksi kavicol*, *eugenol*, *kavicol*, *kavibetol*), *phenol* (*karvakrol*), *allylprokatekol* dan *terpenena*. Senyawa aktif *eugenol*, *kavicol*, dan *karvakrol* inilah yang dikenal memiliki aktivitas penghambatan pertumbuhan *Candida albicans*. Dimana *karvakrol* bersifat desinfektan, anti jamur, sehingga bisa digunakan untuk obat antiseptik pada bau mulut dan *fluor albus*.

Eugenol dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit. Sifat kimiawi *piper crocatum* adalah rasa hangat dan pedas.

Pemanfaatan *Piper Crocatum* di masyarakat telah dilakukan menurut pengalaman secara turun-temurun. Di masyarakat, *Piper Crocatum* dipakai sebagai antiseptik, untuk mengatasi diabetes, kanker, hipertensi, dan penyakit hepatitis. Dalam bentuk teh herbal, *Piper Crocatum* digunakan untuk mengobati asam urat, kencing manis, maag, dan kelelahan (Manoi, 2007). Namun, *evidence based* mengenai pemanfaatan *Piper Crocatum* masih sedikit. Hal ini disebabkan *Piper Crocatum* belum lama dikenal di masyarakat luas sehingga informasi ilmiah mengenai tanaman ini terbatas, demikian juga dengan jurnal ilmiah di dalam negeri maupun di luar negeri (Candrasari *et al.*, 2012). Penelitian Manoi (2007 dalam Yulianti, 2010) juga menyatakan bahwa pengembangan daun sirih merah sebagai bahan baku untuk biofarmaka masih sangat kurang. Dulu *Piper Crocatum* hanya dikenal sebagai tanaman hias yang eksotis, setelah zaman berkembang *Piper Crocatum* ternyata memiliki manfaat untuk mengobati diabetes, hipertensi, kanker payudara, peradangan, hepatitis, ambeien, asam urat, maag, luka, dan lain-lain. Pemanfaatan *Piper Crocatum* dilakukan dengan cara mengkonsumsi daunnya, atau diekstrak terlebih dahulu untuk mengambil bahan aktif (Bayoo, 2006; Sudewo, 2005 dalam Yulianti, 2010). Sedangkan menurut Syariefa (Candrasari *et al.*, 2012) sirih merah mengandung unsur-unsur zat kimia di seluruh bagian yang bermanfaat untuk pengobatan, terutama daunnya.

Senyawa seperti *flavonoid*, *fenolat*, dan *alkaloid* diketahui berpotensi sebagai antioksidan, antikanker, dan antidiabetes (Wicaksono *et al.*, 2010). Kandungan *tanin piper crocatum* terbukti dapat digunakan untuk mengobati gastritis. Kandungan *alkaloid*, *flavonoid*, dan *tanin* juga telah diteliti peranannya sebagai antibakteri (Juliantina *et al.*, 2009).

2.2.7 Kategori *fluor albus*

Fluor albus jika dikatakan fisiologis :

1. Tidak berbau
2. Berwarna putih bening atau putih susu
3. Tidak gatal dan tidak terjadi terus-menerus
4. Jumlah cairan yang keluar sedikit

Fluor albus jika dikatakan patologis :

5. Berbau busuk atau tidak sedap
6. Berwarna keputih-putihan, kekuningan atau kehijauan
7. Gatal dan terjadi terus-menerus
8. Jumlah cairan banyak dan akan meninggalkan bercak pada pakaian dalam

2.2.8 Cara pencegahan *Fluor Albus*

Organ intim wanita, sepertinya sangat sensitif dengan kondisi lingkungan. Walaupun letaknya sembunyi dan tertutup, vagina harus terjaga dengan baik. Kondisi yang lembab akan mengundang berkembang biaknya jamur dan bakteri patogen. Inilah salah satu penyebab *fluor albus*. Hal yang dapat dilakukan adalah menjaga daerah yang sensitif tersebut. Kebersihan organ kewanitaan hendaknya dijaga

dan dirawat mulai dari bangun tidur dan mandi. Kebersihan diri terutama di daerah genetalia hendaklah diutamakan, cara yang dapat dilakukan antara lain :

1. Cuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh alat kelamin.
2. Sesudah BAB, bersihkan dari bagian depan ke belakang agar kuman/bakteri yang berada di belakang tidak berpindah ke vagina.
3. Penggunaan lactacyd dan sebagainya tidak dianjurkan karena penggunaannya dapat membunuh “bakteri baik” yang ada di vagina.
4. Dianjurkan menggunakan celana dalam yang baik sirkulasi udaranya (katun 100%) serta ganti celana dalam dengan teratur.
5. Bisa juga dengan menggunakan pembalut khusus untuk ini, yang biasa disebut dengan panty liner. Namun harus sering menggantinya.
6. Apabila terasa gatal, hindari pemakaian sabun, tetapi cuci dengan bersih dengan air hangat, hindari mencuci sampai bagian dalam vagina, karena ini akan menghilangkan bakteri yang berguna sehingga akan meningkatkan pertumbuhan bakteri yang memiliki efek negatif atau jamur. Jadi cukup cuci dan siram dengan air hangat bagian luarnya saja.

2.3 Wanita Usia Subur

2.3.1 Pengertian Wanita Usia Subur

Wanita usia subur adalah semua wanita yang telah memasuki usia antara 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya (Depkes RI, 2009). Sedangkan menurut Suparyanto BKKBN, 2011

wanita usia subur (wanita usia produktif) adalah wanita yang berumur 20-45 tahun yang berstatus belum menikah ataupun yang sudah menikah. Usia dewasa muda yaitu antara 18-40 tahun, sering dihubungkan dengan masa subur karena pada usia ini kehamilan sehat paling mungkin terjadi. Di usia produktif inilah wanita harus lebih memperhatikan kondisi tubuhnya agar selalu dalam kondisi prima (Irianto, 2015).

Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat daripada pria, puncak kesuburan berada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30 an presentasinya menurun hingga 90%, sedangkan memasuki usia 40 kesempatan hamil berkurang hingga 40%, setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil menurut Suparyanto BKKBN, 2011.

Secara garis besar wanita mengalami fase perubahan fisiologis yang berbeda dengan yang dialami pria. Mengawali masa remajanya wanita mulai mengalami menstruasi yang kemudian secara normal terjadi setiap bulan selama usia reproduktif. Selanjutnya, mereka akan menjalani masa hamil dan menyusui yang melelahkan fase ini diakhiri datangnya masa menopause yang umumnya mulai terjadi pada usia 45 tahun.

Pada usia reproduktif, indung telur (*ovary*) wanita mengandung 200.000-400.000 kantong kecil (*follicle*) yang berisi bahan-bahan yang diperlukan untuk membentuk sel telur yang matang (*ova*). Indung telur juga menghasilkan dua jenis hormon utama, yaitu estrogen dan progesteron. Kemampuan indung telur menghasilkan follicle dan hormon

menurun dengan bertambahnya usia. Menopause terjadi apabila pembentukan sel telur pada follicle telah di hentikan. Menopause juga di tandai dengan berhentinya sekresi estrogen dan progesteron.

Walaupun sekresi estrogen sudah berhenti, indung telur masih bisa menghasilkan testoteron dalam jumlah kecil yang dapat di ubah menjadi estrogen. Namun, jumlah estrogen yang dihasilkan ini jauh dari jumlah estrogen yang dibutuhkan untuk membina kesehatan yang baik pada masa menopause (litbang.depkes, 2008).

2.3.2 Tanda-tanda Wanita Usia subur

1. Siklus Haid/Menstruasi

Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid di mulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Hormon-hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti, perubahan suhu basal tubuh, perubahan sekresi lendir leher rahim (serviks), perubahan pada serviks, panjangnya siklus menstruasi (metode kalender) dan indikator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara.

2. Alat pencatat kesuburan

Kemajuan teknologi seperti ovulation thermometer juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita. Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur. Bila benih keluar, biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat celcius selama 10 hari. Namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu badan pada masa subur, berarti wanita tersebut tidak subur.

3. Tes darah

Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya haid tiga bulan sekali biasanya tidak subur. Jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita (Irianto, 2015).

4. Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur atau tidak juga dapat diketahui dari organ tubuh seseorang. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher, dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada di tujukan untuk mengetahui hormon prolaktin dimana

kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksi yang normal atau tidak (Irianto, 2015).

5. *Track record*

Wanita yang pernah mengalami keguguran, baik di sengaja maupun tidak, peluang terjangkit kuman pada saluran reproduksi akan tinggi. Kuman ini akan menyebabkan kerusakan dan penyumbatan pada saluran reproduksi (Irianto, 2015).

2.3.3 Perhitungan masa subur

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk beberapa menghitung masa subur seorang wanita. Metode yang paling efektif dengan memenuhi pendekatan berbagai indikator biasanya perubahan suhu yang dikombinasikan dengan perubahan lendir serviks. Indikator-indikator ini secara ilmiah telah terbukti merefleksikan perubahan hormonal dan status kesuburan secara akurat. Perhitungan masa subur dengan menggunakan sistem kalender adalah dengan cara natural atau alamiah yang hanya digunakan bila seorang wanita memiliki siklus menstruasi yang teratur. Perhitungan masa subur ini didasarkan saat ovulasi terjadi pada hari ke 14 dari menstruasi yang akan datang dan dikurangi 2 hari karena sperma dapat hidup selama 48 jam setelah ejakulasi serta di tambahkan 2 hari karena sel telur dapat hidup 24 jam setelah ovulasi. Dengan mengetahui masa subur, ini akan bermanfaat

bagi pasangan yang bermasalah dalam mendapatkan keturunan, yaitu dengan cara :

1. Menilai kejadian dan waktu terjadinya ovulasi
2. Mempredisikan hari-hari subur yang maksimum.
3. Mengoptimalkan waktu untuk melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan kehamilan.
4. Membantu mengidentifikasi sebagian masalah infertilitas.

Kurangnya pengetahuan tentang kesuburan alat reproduksi khususnya pada wanita, sering kali dikaitkan dengan berbagai macam penyakit, padahal tingkat masa kesuburan setiap orang berbeda-beda tergantung kondisi fisik, mental dan kebersihannya. Ketidaksuburan alat reproduksi sering kali juga dikaitkan dengan berbagai penyakit yang di derita oleh salah satu pasangan yang mengidapnya, diantaranya 40% faktor ketidaksuburan disebabkan oleh wanita sedangkan 40% lain disebabkan oleh pria, dan sisa 20% karena keduanya. Namun pada dasarnya ketidaksuburan alat reproduksi pada wanita di sebabkan oleh :

1. Disfungsi hormon
2. Tersumbatnya saluran telur
3. Endometriosis
4. Kista ovarium
5. Pergerakan sperma yang kurang baik.

Oleh karena itu, wanita usia subur harus melakukan pemeriksaan kesehatan (pemeriksaan alat kelamin) walaupun ia memiliki siklus haid/menstruasi yang teratur. Sebelum menikah wanita usia subur

sebaiknya melakukan pemeriksaan kesehatan agar mengetahui kondisi organ reproduksinya apakah berfungsi dengan baik. Dengan mengadakan pemeriksaan seperti itu maka akan mencegah penyakit alat kelamin. Alat kelamin wanita sangat berhubungan dengan dunia luar yang melalui liang senggama, saluran mulut rahim, rongga/ruang rahim. Saluran telur (tuba falopi) yang bermuara dalam ruang perut. Karena adanya hubungan yang langsung ini infeksi alat kelamin wanita disebabkan oleh hubungan seks yang tidak sehat, sehingga infeksi bagian luarnya berkelanjutan dapat berjalan menuju ruang perut dalam bentuk infeksi selaput dinding perut atau disebut juga peritonitis (Kusmiran, 2011).

2.3.4 Alat Reproduksi Wanita

Sejak pertama mendapat menstruasi (*menarche*) yang terjadi antara usia 9-14 tahun, organ reproduksi aktif bekerja hingga wanita tersebut berhenti menstruasi (*menopause*) yang terjadi antara usia 46-54 tahun. Menstruasi merupakan perdarahan yang keluar melalui vagina karena luruhnya dinding rahim. Menstruasi juga merupakan pertanda tidak terjadi kehamilan, 3/4 bagian jaringan lembut endometrium yang telah dipersiapkan untuk menerima konsepsi (penanaman embrio) akan terlepas. Seorang wanita harus mengenal anatomi dan fisiologi organ reproduksinya. Dengan mengetahui anatomi dan fisiologi reproduksi maka seorang wanita tidak perlu merasa cemas dan khawatir terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja karena itu adalah hal yang normal (Irianto, 2015).

Organ reproduksi wanita terdiri dari dua bagian yaitu organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal. Organ reproduksi internal meliputi sepasang ovarium dan saluran reproduksi yang terdiri dari saluran telur (*tuba falopi*), rahim dan vagina. Sedangkan organ reproduksi eksternal meliputi *mons veneris*, klitoris, sepasang labia mayora dan sepasang labia minora. Ovarium seorang wanita memiliki bentuk oval dengan panjang 3-4 cm. Ovarium merupakan gonad wanita yang berfungsi menghasilkan ovum dan mensekresikan hormon kelamin wanita yaitu estrogen dan progesteron.

Ovarium terbungkus oleh kapsul pelindung yang kuat dan banyak mengandung folikel. Seorang wanita kira-kira memiliki 400.000 folikel dari kedua ovariumnya sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Selain ovarium, *tuba falopi* juga merupakan organ reproduksi internal wanita. Dimana seorang wanita memiliki sepasang *tuba falopi*, yang ujungnya mirip corong berjumbai. Bagian ini disebut *infundibulum* yang berfungsi untuk menangkap ovum yang dilepas dari ovarium. Epithelium bagian dalam saluran ini bersilia, gerakan silia akan mendorong ovum untuk bergerak menuju uterus (Irianto, 2015).

Rahim merupakan organ reproduksi internal wanita yang ketiga. Jumlah uterus wanita yaitu satu buah, berotot polos tebal, berbentuk seperti buah pir, bagian bawah mengecil yang disebut serviks. Uterus merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya embrio, dindingnya dapat mengembang selama kehamilan dan kembali berkerut setelah melahirkan. Dinding sebelah dalam disebut *endometrium*, banyak

menghasilkan lendir dan pembuluh darah. *Endometrium* akan menebal menjelang ovulasi dan meluruh pada saat menstruasi. Organ reproduksi internal pada wanita yang terakhir adalah vagina. Vagina merupakan akhir dari saluran reproduksi wanita. Vagina berfungsi sebagai alat kopulasi wanita dan juga sebagai saluran kelahiran. Dindingnya berlipat-lipat, dapat mengembang saat melahirkan. Pada dinding sebelah dalam vagina, bermuara kelenjar *bartholini* yang mensekresikan lendir saat terjadi rangsangan seksual (Irianto, 2015).

Mons veneris merupakan organ reproduksi eksternal wanita. Bagian ini merupakan bagian yang tebal dan banyak mengandung jaringan lemak yang terletak pada bagian paling atas dari vulva. Sedangkan labia mayora wanita memiliki jumlah sepasang, dimana bagian ini merupakan suatu lipatan tebal yang mengelilingi vagina dan ditumbuhi rambut. Sedangkan labia minora juga memiliki jumlah sepasang, tetapi bagian ini merupakan lipatan tipis dalam labia mayora, banyak mengandung pembuluh darah dan saraf. Labia minora menyatu di bagian atas membentuk klitoris. Klitoris adalah berupa sebuah tonjolan kecil, dimana bagian ini sangat peka terhadap rangsang karena banyak mengandung saraf (Irianto, 2015).

2.3.5 Siklus Menstruasi pada Wanita

Menstruasi yang pertama sekali keluar disebut dengan “*menarche*”. Sebelum menstruasi, terkadang terdapat cairan keluar dari organ kewanitaan berwarna putih yang disebut dengan keputihan. *Fluor albus* sebelum menstruasi ini bisa terjadi pada setiap perempuan.

Menstruasi merupakan perdarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang. Umumnya, yang mengalami *menarche* adalah pada usia 12-16 tahun. Siklus menstruasi normal terjadi setiap 22-35 hari, dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari. Siklus menstruasi ada 4 tahap yaitu yang pertama fase menstruasi. Fase menstruasi terjadi jika ovum tidak dibuahi oleh sperma sehingga korpus luteum menghentikan produksi hormon estrogen dan progesteron. Turunnya kadar estrogen dan progesteron menyebabkan lepasnya ovum dari endometrium disertai robek dan luruhnya endometrium, sehingga terjadi perdarahan. Fase menstruasi berlangsung kira-kira 5 hari. Darah yang keluar selama menstruasi berkisar 50-150 ml. Setelah fase menstruasi, akan terjadi fase pra-ovulasi atau fase proliferasi. Hormon pembebas gonadotropin yang disekresikan hipotalamus akan memacu hipofisis untuk mensekresikan FSH. FSH memacu pematangan folikel dan merangsang folikel untuk mensekresikan hormon estrogen. Adanya estrogen menyebabkan pembentukan kembali dinding endometrium. Peningkatan kadar estrogen juga menyebabkan serviks (leher rahim) untuk mensekresikan lendir yang bersifat basa. Lendir ini berfungsi untuk menetralkan suasana asam pada vagina sehingga mendukung kehidupan sperma (Kusmiran, 2011).

Fase ovulasi merupakan fase yang terjadi setelah fase pra-ovulasi. Jika siklus menstruasi seorang wanita 28 hari, maka ovulasi terjadi pada hari ke-14. Peningkatan kadar estrogen menghambat sekresi FSH, kemudian hipofisis mensekresikan LH. Peningkatan kadar LH

merangsang pelepasan oosit sekunder dari folikel, peristiwa ini disebut ovulasi (Kusmiran, 2011).

Fase yang terakhir adalah fase pasca ovulasi atau fase sekresi. Berlangsung selama 14 hari sebelum menstruasi berikutnya. Walaupun panjang siklus menstruasi berbeda-beda, fase pasca ovulasi ini selalu sama yaitu 14 hari sebelum menstruasi berikutnya. Folikel de Graaf (folikel matang) yang telah melepaskan oosit sekunder akan berkerut dan menjadi korpus luteum. Korpus luteum mensekresikan hormon progesteron dan masih mensekresikan hormon estrogen namun tidak sebanyak ketika berbentuk folikel. Progesteron mendukung kerja estrogen untuk mempertebal dan menumbuhkan pembuluh-pembuluh darah pada endometrium serta mempersiapkan endometrium untuk menerima implantasi embrio jika terjadi pembuahan. Jika tidak terjadi pembuahan, korpus luteum akan berubah menjadi korpus albikan yang hanya sedikit mensekresikan hormon, sehingga kadar progesteron dan estrogen menjadi rendah. Keadaan ini menyebabkan terjadinya menstruasi demikian seterusnya (Irianto, 2015).

2.3.6 Penyakit kelamin yang biasa terjadi pada wanita usia subur

1. Infeksi kelenjar Bartholini

Disebabkan oleh bakteri gonorea, *siapolokokus* atau *streptococcus*. Pada pemeriksaannya dijumpai pembengkakan kelenjar, padat, berwarna merah, nyeri dan panas. Pengobatan : dilakukan dengan cara insisi yang mengurangi pembengkakan mengeluarkan isinya. Therapy : antibiotik dosis tepat yang menahun dalam letak

kista bartholini yang diperlukan tindakan marsupialisasi. Yaitu operasi menyembuhkan kista dalam membuka, mengeluarkan isi dan menjahit tepi kista di irisan kulit.

2. *Kondiloma Akuminata*

Berbentuk seperti bunga kol dengan jaringan ikat dan tertutup oleh epitel hiperkeratosis (penebalan lapisan tanduk). Penyebabnya semacam virus sejenis virus veruka. Pengobatan pada infeksi ini dengan tungtura podofilin 10% (Kusmiran, 2011).

3. Infeksi vagina (Vulvitis) Diabetika

Terdapat pembengkakan vagina, merah dan terutama ada rasa gatal yang hebat, dapat disertai dengan rasa nyeri. Ini terjadi pada mereka yang berbeda relatif gemuk. Pada pemeriksaan laboratorium dijumpai penyakit kencing manis (Kusmiran, 2011).

4. Infeksi liang senggama (Vaginitis)

Di dalam liang senggama hidup bersama saling menguntungkan beberapa bakteri yaitu hasil dedorlain, stafilokokus dan streptokokus, serta hasil difteroid. Secara umum gejala infeksi liang senggama (vaginitis) disertai infeksi bagian luar (bibir), pengeluaran cairan (bernanah), terasa gatal dan terbakar. Pada permukaan kemaluan luar tampak merah membengkak dan terdapat bintik-bintik merah (Kusmiran, 2011).

5. Infeksi spesifik Vagina

Beberapa infeksi khusus pada vagina meliputi trikomonas vaginalis, dengan gejala leukorea encer sampai kental, berbau khas,

gatal dan rasa terbakar. Disebabkan oleh bakteri trikomonas vaginalis. Cara utama penularannya adalah dengan hubungan seksual. Infeksi vagina lain adalah kandidiasis vaginitis, yang disebabkan oleh jamur candida albican. Leukorea berwarna putih, bergumpal dan sangat gatal, dan pengobatan dengan mycostatin sebagai obat minum atau dimasukkan kedalam liang senggama.

6. Servisitas *akuata*

Infeksi ini dapat disebabkan oleh gonokokus (gonorea) sebagai salah satu infeksi hubungan seksual. Gejalanya pembengkakan mulut rahim, pengeluaran cairan bernanah, adanya rasa nyeri yang dapat menjalar kesekitarnya.

7. Servisitis menahun

Infeksi ini terjadi pada sebagian besar wanita yang telah melahirkan. Terdapatnya perlukaan ringan pada mulut rahim. Gejalanya leukorea yang kadang sedikit atau banyak dan dapat terjadi perdarahan (saat berhubungan seks).

8. Penyakit radang panggul

Infeksi ini sebagian berkaitan dengan infeksi alat kelamin bagian atas. Bentuk infeksi ini dapat mendadak (akut) dengan gejala nyeri dibagian bawah. Ada pula penyakit menular seksual yang banyak dialami oleh wanita usia subur yang melakukan hubungan seks bebas berikut dampak melakukan hubungan seks bebas antara lain :

1) Penyakit *gonorea*

Penyakit ini paling banyak dijumpai dalam jajaran penyakit hubungan seksual. Penyebabnya *neisseria gonorrhoe*, tergolong bakteri diplokokus berbentuk buah kopi. Gejala umumnya adalah rasa gatal dan patas diujung kemaluan, rasa sakit saat kencing, diikuti pengeluaran nanah di ujung kemaluan dapat bercampur darah. Upaya preventif agar tidak terinfeksi gonorrhoe pada mata dilakukan pemberian tetes mata nitras argentil 1% secara crede dan tetes mata dengan antibiotika langsung pada BBL.

2) Penyakit *Sifilis*

Penyebab *treponema pallidum*, ordo *spirochaetaeas*. Yang diserang adalah semua organ tubuh, sehingga cairan tubuh mengandung *Treponema pallidum*. Masa inkubasi sekitar 10-90 hari dan rata-rata 3 minggu. Timbul perlakuan ditempat infeksi masuk, terdapat infiltrat (pemadatan karena serbuan sel darah putih) yang mengelupas dan menimbulkan perlukaan dengan permukaan bersih, berwarna merah dan kulit terdapat tanda radang membengkak dan nyeri. Upaya preventif yaitu melakukan pemeriksaan sebelum pernikahan.

3) *Trikomoniasis*

Merupakan infeksi genetalia yang disebabkan oleh *trichomonas vaginalis*. *Trickomoniasis* pada wanita pada keadaan akut terdapat gejala lendir vagina banyak dan berbusa, bentuk

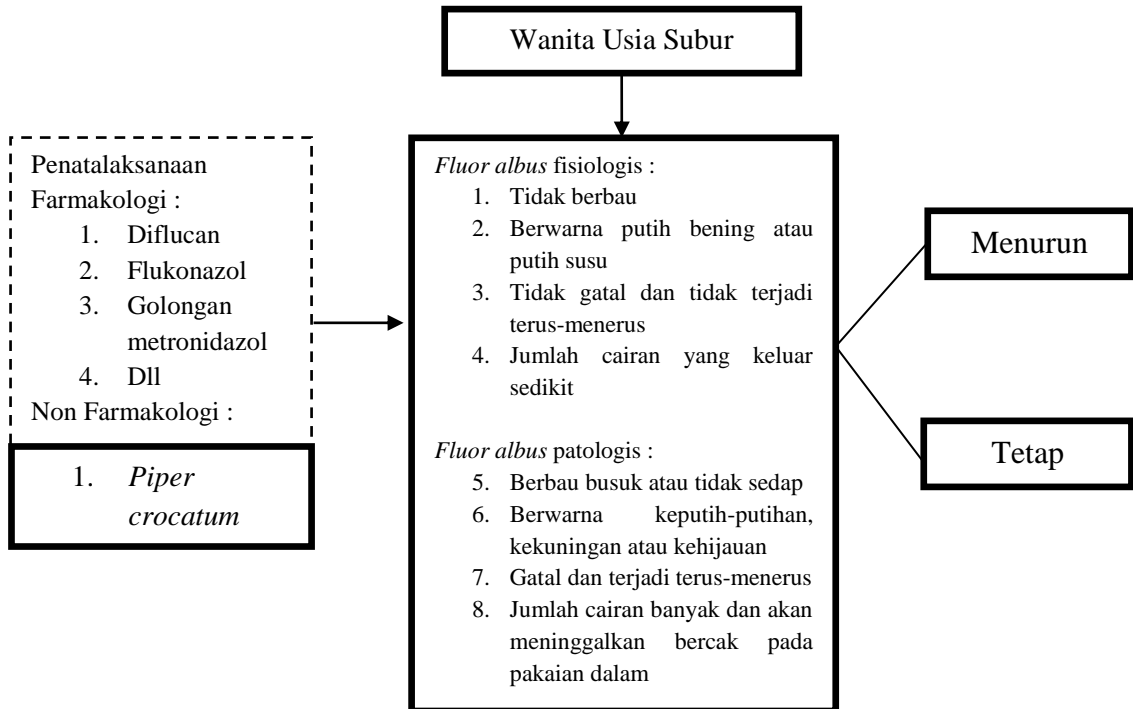
putih bercampur nanah terdapat perubahan warna (kekuningan, kuning-hijau), berbau khas. Adanya iritasi pada lipatan paha dan kulit sekitar kemaluan sampai liang dubur/anus.

BAB 3

KERANGKA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian atau visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010).



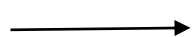
Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti



: Pengaruh

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang.

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian atau hasil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010). Hipotesis penelitian ini adalah hipotesa alternatif (H_a) yaitu *piper crocatum* terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang.

H1 : Ada pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah. Pada dasarnya menggunakan metode ilmiah (Notoatmojo, 2010). Pada bab ini akan menguraikan tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kerangka kerja, identifikasi variabel, definisi operasional, pengumpulan data dan analisa data serta etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian dan Jenis Penelitian

Pra eksperimental adalah suatu rencana penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Desain penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dan menggunakan pendekatan *one-group pra-post test design* adalah suatu ungkapan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek dilakukan observasi sebelum dilakukan tindakan intervensi, kemudian observasi sebelum dilakukan intervensi dan observasi setelah dilakukan intervensi.

RA	O	X	O1
----	---	---	----

Gambar 4.1 : Desain *one group pra-post test design*

- Keterangan :
- RA : Responden penelitian
 - X : Perlakuan dengan air rebusan daun sirih merah
 - O : Observasi sebelum perlakuan
 - O1 : Observasi setelah perlakuan

4.2 Waktu dan Tempat penelitian

4.2.1 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir sejak Bulan Februari sampai Juli tahun 2018. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Mei sampai 09 Juni 2018.

4.2.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

4.3 Populasi, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah wanita usia subur yang mengalami *fluor albus* patologis di Desa Kedunglosari sejumlah 50 orang.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki dari populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2014).

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Responden yang tidak dapat mengikuti kegiatan penelitian

2) Responden yang tidak menggunakan KB suntik, spiral/IUD, dan spiral.

2. Kriteria eskresi

Kriteria eskresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Responden yang berusia 20 – 45 tahun yang mengalami *fluor albus*
- 2) Menggunakan KB : suntik, spiral/IUD, dan implan.
- 3) Responden yang kooperatif

3. Besar sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

$$n = \frac{50}{1 + 50 (0,2^2)}$$

$$n = \frac{50}{1 + 50 (0,04)}$$

$$n = \frac{50}{3}$$

$$n = 16,6$$

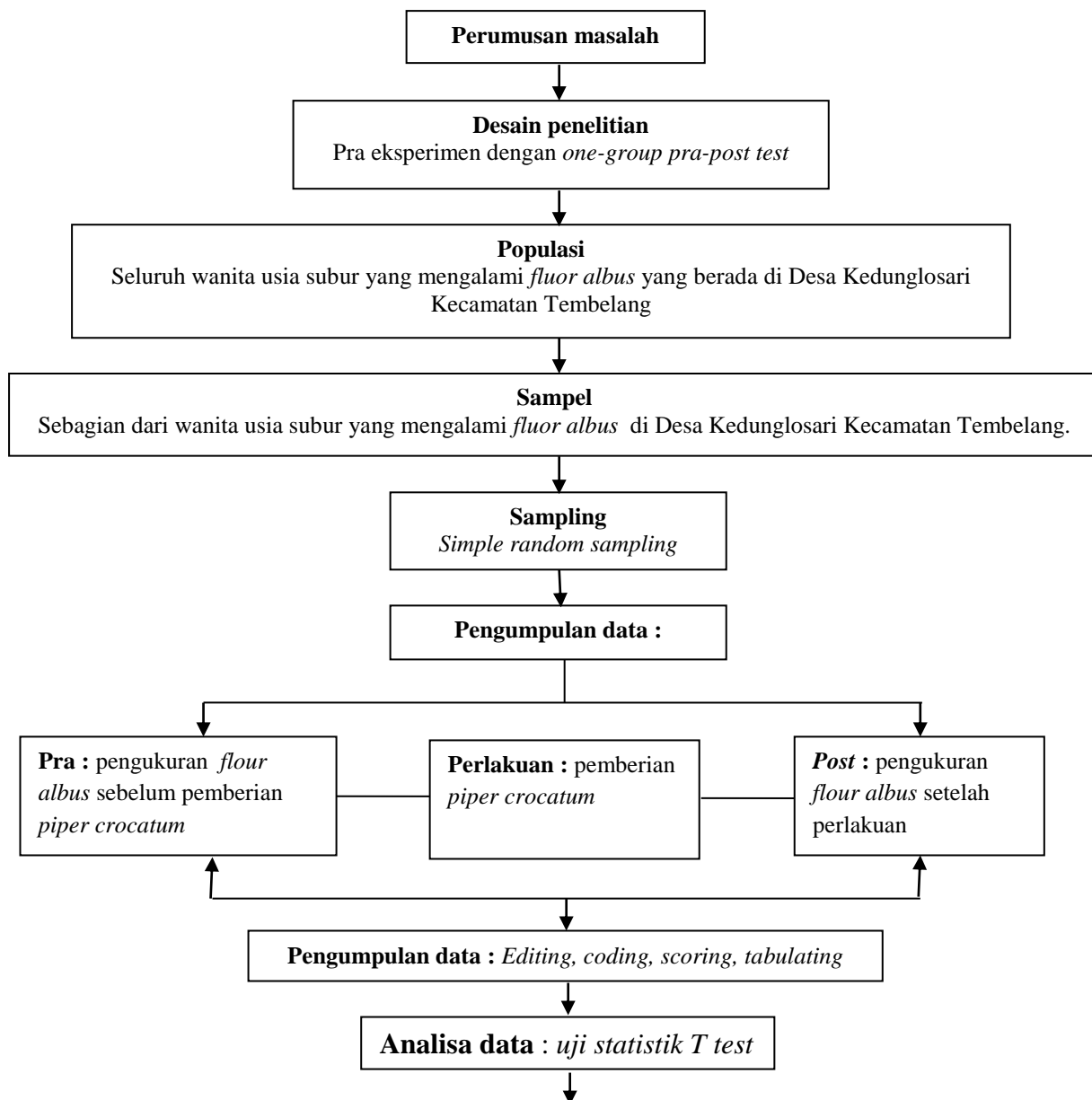
Keterangan : n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi
 d² = Tingkat signifikan/tingkat yang dipilih
 (d² = 0,2)
 (Nursalam, 2011)

4.3.3 Sampling

Teknik sampling merupakan cara menentukan sampel yang sesuai kriteria dari penelitian (Suprpto, 2016). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*.

4.4 Kerangka kerja penelitian

Kerangka kerja adalah suatu langkah-langkah atau tahapan penelitian dari awal perumusan masalah sampai dapat dilakukannya penarikan kesimpulan (Nursalam, 2011 dalam Saputro, 2016). Kerangka kerja penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.4



Kesimpulan

Gambar 4.2 Kerangka Kerja Penelitian pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang.

4.5 Identifikasi variabel

Variabel adalah sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya berbeda antara satu objek dengan objek yang lain (Sujarweni, 2014). Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel meliputi :

1. Variabel *independent* atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel dependen. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah daun sirih merah (*piper crocatum*).
2. Variabel *dependent* atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Adapun variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah *fluor albus* pada wanita usia subur.

4.6 Definisi operasional

Definisi operasional adalah penjelasan variabel penelitian untuk memahami arti setiap variabel sebelum dilakukan analisis (Sujarweni, 2014).

Tabel 4.3 Definisi Operasional Penelitian pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Alat ukur	Skala	Kriteria
Variabel <i>independent</i> : daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>)	Daun sirih merah (<i>Piper crocatum</i>) mengandung minyak atsiri untuk mengurangi <i>fluor albus</i> .	Kandungan zat yang terkandung dalam <i>piper crocatum</i> sebanyak 30%	SOP SAK	-	-
Variabel <i>dependent</i> : <i>fluor albus</i> pada wanita usia subur	Pengeluaran cairan putih/bening dari organewanitaan.	Keluar cairan putih/bening dari vagina dengan karakteristik fisiologis : 1. Tidak berbau 2. Berwarna putih bening atau putih susu 3. Tidak gatal dan tidak terjadi terus-menerus 4. Jumlah cairan yang keluar sedikit Patologis 5. Berbau busuk atau tidak sedap 6. Berwarna keputih-putihan, kekuningan atau kehijauan 7. Gatal dan terjadi terus-menerus 8. Jumlah cairan banyak dan	Obser vasi	Ordinal	Penilaian penurunan gejala <i>fluor albus</i> 1 – 4 : Menurun 5 – 8 : Tetap

akan
meninggalkan
bercak pada
pakaian dalam
(Elmart, 2012)

4.7 Pengumpulan data dan analisa data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data atau informasi dari responden sesuai lingkup penelitian (Sujarweni, 2014). Pengumpulan data merupakan tahap mendapatkan data dari responden dengan menggunakan alat atau instrumen.

4.7.1 Alat dan bahan

1. *Piper crocatum*

- a. Daun sirih merah
- b. Air
- c. Tempat untuk merebus

4.7.2 Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian *piper crocatum* pada kewanitaan, lembar observasi yang meliputi responden dan untuk pemberian *piper crocatum* pada wanita usia subur. Dengan cara air *piper crocatum* dikemas per botol dan dibagikan kepada responden yang mana masing-masing dari responden dirinci lagi dengan gejala-gejala yang lebih spesifik.

Instrumen penelitian :

1. Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian daun sirih merah (*piper crocatum*) pada kewanitaan. Standar Operasional Prosedur

(SOP) dari pemberian daun sirih merah (*piper crocatum*) meliputi tiga tahapan yaitu persiapan kemudian tindakan/pelaksanaan dan yang terakhir tahap terminasi.

2. Satuan Acara Kerja (SAK) dari pemberian daun sirih merah (*piper crocatum*) meliputi kegiatan yang akan dilaksanakan pada acara penyuluhan.
3. Lembar observasi yang berisikan catatan atau evaluasi setiap saat sebelum dan sesudah pemberian daun sirih merah (*piper crocatum*)

4.7.3 Prosedur penelitian

Dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari objek yang diteliti, terdapat prosedur-prosedur yang perlu dilakukan, sebagai berikut :

1. Mengurus surat ijin (pengantar) penelitian dari kampus STIKES ICME Jombang.
2. Meminta ijin melakukan penelitian, dengan melampirkan surat pengantar dari kampus dan dinas kesehatan.
3. Menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian, kepada calon responden dalam penelitian, responden diminta untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*).
4. Peneliti memberikan *treatment* yaitu *piper crocatum* (daun sirih merah) kepada responden.
5. Memastikan kejelasan terhadap pemberian rebusan *piper crocatum* responden.

6. Tanda tangan informed consent

Setelah pemberian treatment *piper crocatum* selesai, maka peneliti melakukan observasi pada responden dan memindahkan data ke tabel tabulasi dan melakukan analisa data.

7. Dana dari penelitian ini bersumber pada peneliti sendiri.

4.7.4 Pengolahan data

Pengolahan data setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan :

1. *Editing*

Editing adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuannya adalah mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di daftar pertanyaan. Secara umum editing adalah suatu kegiatan untuk pengecekan data (lembar observasi) dan perbaikan isian formulir tersebut (Notoatmodjo, 2010).

2. *Coding*

Data didasarkan pada kategori yang dibuat berdasarkan pertimbangan penulisan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

a. Data wanita usia subur

1) Data umum

a) Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3

b) Kode umur

Kode 1 : 20 – 28 tahun

Kode 2 : 29 – 37 tahun

Kode 3 : 38 – 45 tahun

c) Kode pekerjaan responden

Wiraswasta diberikan kode 4

Swasta diberikan kode 3

Rumah tangga diberikan kode 2

Petani diberikan kode 1

3. *Scoring*

Tahap ini dilakukan setelah ditetapkan kode jawaban atau hasil observasi sehingga setiap jawaban responden atau hasil observasi dapat diberikan skor (Suyanto, 2011) pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi dan kemudian diberikan penilaian dengan cara :

1 – 4 : Menurun

5 – 8 : Tetap

4. *Tabulating*

Tabulating merupakan penyusunan data dalam table distribusi frekuensi (Notoatmodjo, 2010). Adapun pengolahan data tersebut di interpresentasikan menggunakan skala kumulatif :

100% : seluruhnya

76-99% : hampir seluruhnya

51-75%	: sebagian besar dari responden
50%	: setengah responden
26-49%	: hampir dari setengahnya
1- 25%	: sebagian kecil dari responden
0%	: tidak ada satupun responden

4.7.5 Analisa data

1. Analisa univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmdjo, 2010). Analisis univariat bertujuan menggambarkan distribusi dan persentase dari variabel data usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

2. Analisa bivariat

Analisa bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi yang dapat dilakukan dengan pengujian statistik (Notoatmodjo, 2010). Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur. Analisis bivariat menggunakan sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan *uji statistik T test*, maka untuk

mengetahui tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ apabila $P \text{ value} > 0,05$ maka H_1 ditolak atau H_0 diterima dan apabila $P \text{ value} \leq 0,05$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak.

4.8 Etika penelitian

4.8.1 *Informed consent*

Informed consent adalah bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar subjek mengerti atau memahami maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

4.8.2 *Anonimity* (tanpa nama)

Masalah etika merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian, dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

4.8.3 *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

4.8.4 Keterbatasan peneliti

Pengambilan data dilakukan di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang yang memiliki 5 desa dan peneliti belum menjangkau masalah penurunan gejala *fluor albus* pada responden wanita usia subur. Pemberian air rebusan daun sirih merah tidak sesuai dengan arahan peneliti yang disarankan. Sehingga air rebusan 1 botol digunakan selama 3 hari habis dalam waktu 2 hari saja.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil dari penelitian pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur. Data dihasilkan dari analisa dan interpretasi penurunan gejala *fluor albus* pada responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Data yang disajikan dalam bab ini meliputi gambaran umum dan lokasi penelitian, data umum meliputi usia, pekerjaan, sedangkan data khusus meliputi penurunan gejala *fluor albus* sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 23 April sampai 12 Mei 2018 didapatkan responden sebanyak 17 orang yang memenuhi kriteria inklusi yang bertempat tinggal di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Geografi

Wilayah Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang yang terdiri dari 5 Dusun dengan jumlah penduduk 4.605 orang. Berdasarkan metode pengkajian Windshield Survey data demografi masyarakat akan disajikan sebagai berikut :

1) Batas wilayah

- a) Utara : Berbatasan dengan Dusun Kedungdoro, Desa Kedungotok
- b) Selatan : Berbatasan dengan Dusun Mojo, Desa Tamping Mojo
- c) Timur : Berbatasan dengan Dusun Karang Pakis, Desa Tanjung
- d) Barat : Berbatasan dengan Dusun Medeleg, Desa Tamping Mojo

2) Iklim

Iklim di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang beriklim tropis.

2. Tipe Masyarakat / komunitas

Tipe masyarakat di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang adalah masyarakat rural atau masyarakat pedesaan yang hidup bertetangga. Karakteristik wilayah Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang berupa dataran rendah yang merupakan daerah pedesaan. Gambaran geografisnya yakni berupa kumpulan rumah yang agak padat sehingga jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya cukup dekat.

5.1.2 Data Umum

1. Karakteristik Responden

Sampel pada penelitian ini berjumlah 17 responden yang bertempat tinggal di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang memiliki masalah pada penurunan gejala *fluor*

albus. Data mengenai karakteristik responden dijelaskan pada diagram-diagram dibawah ini :

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Wanita Usia Subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Usia	Frekuensi	Persentase
20-28 thn	2	11,8
29-37 thn	10	58,8
38-45 thn	5	29,4
Total	17	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berumur 29–37 tahun sebanyak 10 responden (58,8%).

2) Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Wanita Usia Subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Petani	6	35,3
IRT	9	52,9
Swasta	1	5,9
Wiraswasta	1	5,9
Total	17	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mempunyai pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 9 responden (52,9%).

5.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik Variabel

- 1) Sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus*.

Karakteristik responden berdasarkan hasil sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini :

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Kondisi <i>fluor albus</i>	Frekuensi	Persentase
Jumlah cairan yang keluar sedikit	1	5,9
Berbau	3	17,6
Berwarna keputih-putihan	6	35,3
Gatal	4	23,5
Jumlah yang keluar banyak	3	17,6
Total	17	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya wanita usia subur dengan kondisi *fluor albus* berwarna keputih-putihan sebanyak 6 responden (35,3%) di Desa Kedunglosari sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah.

- 2) Sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus*.

Karakteristik responden berdasarkan hasil sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini :

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Kondisi <i>fluor albus</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak berbau	2	11,8
Berwarna putih bening	6	35,3
Tidak gatal	6	35,3
Jumlah cairan yang keluar sedikit	3	17,6
Total	17	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden wanita usia subur dengan dua kondisi *fluor albus* berwarna putih bening sebanyak 6 responden (35,3%) dan tidak gatal sebanyak 6 responden (35,3%) di Desa Kedunglosari sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah.

- 3) Analisis Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah pada Wanita Usia Subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Tabulasi silang perubahan penurunan gejala *fluor albus* sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tabulasi Silang Sebelum dan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di

Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang					
Pemeriksaan	Kriteria	Sebelum	%	Sesudah	%
<i>Fluor albus</i>	Menurun	0	100	16	94,1
	Tetap	17	0	1	5,9
Total		17	100	17	100
<i>Uji Paired T-Test</i>		0,000			

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah hampir seluruhnya responden wanita usia subur mengalami penurunan gejala *fluor albus* sebanyak 16 responden (94,1%).

Didapatkan bahwa hasil nilai p value pre test-post test = 0,000 dan p dengan demikian nilai p-value < dari α maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Penurunan gejala *fluor albus* sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi, diperoleh data hampir seluruh responden mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 17 responden (100%) dengan usia rata – rata diantara 20 – 45 tahun yang belum memiliki pengetahuan tentang *fluor albus* sebelumnya. Dari gejala yang ada pada kondisi gejala

fluor albus yang paling tinggi adalah 6 responden (35,3%) hampir dari setengahnya berwarna keputih-putihan. Informasi tentang *fluor albus*, hal ini ditinjau dari data umum dengan 17 responden (100%) mendapat informasi kesehatan hanya dari Kader Desa, dan petugas kesehatan pembantu saat akan konsultasi tentang KB. Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 10 responden (58,8%).

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, yaitu dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan aspek fisik seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang cukup, selanjutnya akan dapat mengubah sikap maupun perilakunya (Mubarok, 2007). Akan tetapi pada usia wanita usia subur ini rentan akan mengalami masalah *fluor albus* pada kewanitaan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun ini rentan akan terjadinya suatu *fluor albus*, karena bisa dipicu akan adanya ketegangan psikis yang bisa meningkatkan beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan atau sulit untuk dilalui.

Informasi sangat diperlukan sebagai sumber pengetahuan dari kader maupun petugas kesehatan setempat. Pada era saat ini, ketersediaan informasi dan akses informasi telah mempermudah responden dalam mencari suatu pengetahuan. Faktor interpersonal dan lingkungan juga memengaruhi seseorang untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi.

Pada dasarnya responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang kurang, karena orang yang tingkat pendidikannya rendah akan mencerna informasi yang didapat dengan sulit (Widyasari, 2017). Orang

dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, dengan adanya pengetahuan tersebut, orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Irawan, 2010). Tingkat pendidikan akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan tentang *fluor albus* yang dialami responden sangatlah penting. Responden yang mengetahui dan paham terkait masalah tersebut mampu dalam merawat dirinya dan berusaha untuk mencegah dengan cara apapun termasuk dengan pengobatan non-farmakologi.

Berdasarkan keterangan teori dan bukti-bukti data diatas wanita usia subur akan mengalami masalah *fluor albus* merupakan salah satu faktor dari kebersihan diri sendiri. Seseorang harus memiliki kesadaran terkait gaya hidup yang dijalani dan juga memiliki pengetahuan terkait masalah dan akibatnya yang bisa disebabkan oleh penyakit tersebut. responden dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk mencerna informasi yang dia dapatkan. Responden yang memiliki pengetahuan baik terkait masalahnya yang bisa muncul, maka responden tersebut akan berusaha untuk mencegah masalah yang akan muncul. Responden harus memahami terkait masalah yang akan muncul jika tidak ditangani dengan baik, salah satunya adalah masalah *fluor albus* pada responden wanita usia subur yang sering terjadi.

5.2.2 Penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Hasil analisa dan interpretasi data yang dilakukan pada 17 responden mengenai penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 16 (94,1%) responden yang mengalami *fluor albus* menjadi menurun, 1 (5,9%) responden tidak mengalami perubahan (tetap) tetapi yang semula bisa berbau, terasa gatal, berwarna kekuningan atau kehijauan menjadi berkurang sedikit ketika diberikan air rebusan daun sirih merah. Rata – rata responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami masalah dengan *fluor albus*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami penurunan gejala *fluor albus* yang sebelumnya *fluor albus* tetap menjadi menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah didapatkan hasil bahwa 17 responden yang memiliki masalah *fluor albus* mengalami penurunan gejala *fluor albus* sebanyak 16 responden dan 1 responden tidak mengalami penurunan *fluor albus*. Hampir seluruhnya responden akan lebih perhatian terhadap kondisi vagina setelah responden mengetahui manfaat daun sirih merah tersebut, dan responden hampir setengahnya memiliki pekerjaan sebagai IRT (52,9%) yang lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan *treatment* air rebusan daun sirih merah. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, dimana lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarok, 2007).

Daun sirih merah mempunyai kandungan *eugenol* yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur, dan bersifat analgesik (meredakan nyeri). Ada juga kandungan *tannin* pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina (Ismawan, 2012). Penelitian Sadewo (2013) juga menunjukkan bahwa khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi *fluor albus* dan menjaga organ kewanitaan, karena salah satu khasiat daun sirih merah adalah sebagai antiseptik.

Dalam daun sirih merah terkandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Candrasari, 2012). *Flavonoid* bekerja dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang mengganggu integritas membrane sel bakteri. Begitu juga dengan *alkaloid* memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Mekanisme yang diduga adalah dengan cara mengganggu komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri, sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut (Saraswati, 2016). Minyak atsiri berperan sebagai antibakteri dengan cara mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel sehingga tidak terbentuk atau terbentuk tidak sempurna (Saraswati, 2016). Karena kelengkapan kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah, daun sirih merah memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Yanti, 2014).

Teori diatas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan penurunan gejala *fluor albus* pada responden wanita usia subur bisa dicegah dengan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin. Pemberian air rebusan daun sirih merah yang tidak diberikan dengan rutin akan beresiko mengalami *fluor albus* yang bisa mengakibatkan masalah pada organ reproduksi khususnya penyakit *fluor albus* yaitu berbau tidak sedap, terasa gatal, berwarna kekuningan/kehijauan, jumlah cairan yang keluar banyak serta meninggalkan bercak pada pakaian dalam dan beresiko terjadi kanker serviks. Semakin tidak rutin pemberian air rebusan daun sirih merah pada wanita usia subur semakin besar terjadi masalah *fluor albus* yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Hasil dari observasi *fluor albus* dengan menggunakan lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah ternyata ada keserasian teori dengan keadaan di lapangan, bahwa *fluor albus* di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mayoritas berada pada masalah *fluor albus* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tidak melakukan *treatment* dengan rutin dan benar pertama : tidak menjaga kebersihan organ kewanitaan, kedua : tidak mengganti pakaian dalam, ketiga : tidak menggunakan sabun untuk area vagina karena sabun juga merupakan faktor lain penyebab *fluor albus*.

Hal ini terbukti dengan sebagian besar responden yaitu 16 responden mengalami penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah dapat menerapkan perilaku hygiene yang baik

dapat dilakukan dengan cara membersihkan bagian luar vagina setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan air yang bersih, sering mengganti pembalut ketika menstruasi, tidak menggunakan sabun atau menyapu shower gel pada alat kelamin, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, dan berkonsultasi dengan dokter jika mengalami gejala yang abnormal dari bagian reproduksi seperti keputihan dengan warna kuning kehijauan dan adanya rasa panas pada bibir vagina (Irianto, 2015).

Beberapa hal yang dapat memengaruhi masalah *fluor albus* pada responden diluar penelitian adalah dimana responden tidak melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin. Responden yang mengalami masalah *fluor albus* dan tidak melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin akan beresiko meningkatnya *fluor albus* pada area kewanitaan. Melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah dengan rutin maka bisa mencegah terjadinya adanya kanker serviks.

5.2.3 Analisa pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Setelah responden diberikan air rebusan daun sirih merah saat habis mandi didapatkan hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 16 responden (94,1%) mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 1 responden (45,9%) tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah hampir seluruh responden yaitu

sebanyak 16 responden (94,1%) mengalami *fluor albus*. Data ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan terhadap penurunan gejala *fluor albus* yang dialami responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji “*statistik T test*” dimana didapatkan hasil nilai $\rho = 0,000$ dengan nilai $\rho = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai $\rho = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh antara air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Pemberian air rebusan daun sirih merah sebelum dan sesudah diberikan terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur menunjukkan bukti bahwa air rebusan daun sirih merah berfungsi untuk penurunan gejala *fluor albus*. Daun sirih merah mempunyai kandungan *eugenol* yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur, dan bersifat analgesik (meredakan nyeri). Ada juga kandungan *tannin* pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina (Ismawan, 2012).

Penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* sangat bermanfaat untuk wanita usia subur, karena wanita usia subur telah mempunyai pasangan dan telah melakukan hubungan seks sangat rentang dengan terjadinya *fluor albus*. Wanita tersebut terbuka sekali terhadap kuman-kuman yg berasal dari luar. Hal ini bisa menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap wanita usia subur.

Penelitian Sadewo (2013) juga menunjukkan bahwa khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi *fluor albus* dan menjaga organ kewanitaan, karena salah satu khasiat daun sirih merah adalah sebagai antiseptik. Dalam daun sirih merah terkandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Candrasari, 2012). Kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah, daun sirih merah memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Yanti, 2014).

Sesuai dengan teori Bahari (2012) bahwa penyebab timbulnya gejala *fluor albus* salah satunya adalah infeksi jamur *Candida Albican*. Jamur *Candida Albican* ini tergolong jamur *dimorfik*, dimana jamur tersebut senang dengan tempat yang lembab dan basah. Infeksi yang disebabkan oleh *Candida Albican* disebut dengan *Kandidiasis*. Biasanya, infeksi tersebut terjadi akibat pencemaran setelah defekasi atau air yang sudah tercemar oleh jamur ini dan digunakan untuk membasuh organ kewanitaan.

Timbulnya *fluor albus* selain adanya jamur yang terjadi pada wanita usia subur bisa juga disebabkan oleh kurangnya perawatan kebersihan organ kewanitaan yang bisa membuat jamur *Candida Albican* menjadi berkembang. Berhubungan dengan hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan buruk mungkin saja terjadi pada wanita usia subur, sehingga bisa saja dilihat dari penggunaan daun sirih merah yang sangat berpengaruh besar dalam penurunan gejala *fluor albus* patologis (Amalia

et al., 2010). Yohana dan Yovita (2012) menyatakan bahwa *fluor albus* yang disebabkan adanya parasit biasanya disertai adanya rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir kemaluan bagian luar sehingga wanita usia subur merasa adanya ketidaknyamanan pada daerah kewanitaan. Faktor yang lain bisa juga sering menggunakan pakaian dalam yang ketat dan lembab. Faktor luar diri yang menimbulkan *fluor albus* berupa tingkat pengetahuan, lingkungan dan kebersihan diri sendiri.

Responden yang mengalami *fluor albus* yaitu sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah sebanyak 17 responden, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dengan *fluor albus* responden mengalami penurunan yaitu sebanyak 16 responden menjadi menurun dan 1 responden tidak menurun (tetap).

Data yang didapat dari lembar observasi pada pertanyaan poin ke-7 bahwa 4 dari 17 responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami gatal yang terjadi terus-menerus, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian responden mengalami penurunan gejala pada *fluor albus*.

Data lain menunjukkan dari poin pertanyaan poin ke-6 bahwa 6 dari 17 responden saat sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami gejala seperti cairan yang keluar berwarna kekuningan atau kehijauan, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian terjadi penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur yaitu menjadi menurun.

Hasil analisa lain dari lembar observasi menunjukkan pada point ke-8 bahwa 3 dari 17 responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami keluarnya jumlah cairan pada kewanitaan dan meninggalkan bercak pada pakaian dalam, setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian mengalami penurunan gejala *fluor albus* yaitu menurun.

Data tersebut menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih merah berpengaruh terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur. Hasil penelitian yang didapat pada lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah responden merasakan ketidaknyamanan, dan khawatir akan dirinya. Setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dan diobservasi menggunakan lembar observasi hampir seluruhnya responden mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Saat dilakukan pemberian air rebusan daun sirih merah responden merasakan adanya perubahan seperti tidak gatal, tidak berbau, ditambah dengan responden yang selalu rutin menggunakan *treatment* ini, maka proses penurunan gejala *fluor albus* dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut menyatakan bahwa air rebusan daun sirih merah dapat menurunkan gejala *fluor albus*.

BAB 6

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Penurunan gejala *fluor albus* sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah pada responden didapatkan gejala *fluor albus* hampir seluruhnya mengalami menurun.
2. Penurunan gejala *fluor albus* pada responden wanita usia subur sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang hampir seluruhnya terjadi penurunan.
3. Ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi Responden
Diharapkan responden wanita usia subur selalu melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah untuk penurunan gejala *fluor albus*.

Penurunan gejala *Fluor albus* jika tidak dijaga akan mengalami peningkatan pada *fluor albus* yang bisa menyebabkan kanker serviks.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian daun sirih merah untuk penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur meskipun dengan pengobatan non-farmakologis yang lain. Dan mampu mengembangkan lagi dengan adanya jumlah bakteri dan jenis bakteri apa dengan *fluor a* ⁶⁹ pada wanita usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ayuningtyas, DN. 2011. *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga Kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Program pendidikan S-1 Kedokteran. FK UNDIP Semarang. Di akses pada tanggal 22 Desember 2013, dari <http://eprints.undip.ac.id>
- Bahari. 2012. *Cara mudah atasi keputihan*. Yogyakarta : Buku Biru.
- Depkes RI, 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. <http://www.depkes.go.id>.
- Elmart. 2012. *Mahir menjaga organ intim wanita*. Solo: Tinta Medina.
- Fatmasari, R. 2014. Judul : *Pengaruh Rebusan Daun Sirih Merah terhadap penurunan Keputihan pada Remaja Putri*. Available From: <http://repository.ump.ac.id/3861/.Diakses> tanggal 07 September 2017
- Kusmiran, E. 2012, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A. 2009, *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, S., & Sri, W. 2009. *Tumbuhan obat berpotensi hias*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Irianto. 2015. *Kesehatan reproduksi (reproductive health) teori dan praktikum*. Bandung : Alfabeta.
- Kusuma, S., A., F., Sri, S., A., Ellin, F., & Ami, T. 2009. *Pengembangan sirih Merah (Piper crocatum) sebagai herbal terstandar untuk mengatasi keputihan terhadap Trichomonas vaginalis*. Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran. Di akses pada tanggal 30 November 2013, dari <http://pustaka.unpad.ac.id>
- Manoi, F. 2007. *Teknologi pengolahan dan penggunaan minyak atsiri serta manfaat limbahnya*.
- Manuaba, Ida A.C. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta, EGC.
- Nirwana, A.B. 2011. *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika

- Notoatmodjo, S., (2010), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed rev., Rineka Cipta., Jakarta, hh.83
- Octaviyati. 2012. *Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada mahasiswi fakultas MIPA UNS*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ratna, D., P. 2010. *Pentingnya menjaga organ kewanitaan*. Jakarta: Indeks.
- Suparyanto, R. 2011. *Wanita usia subur dan kanker payudara*. Di akses pada tanggal 03 Januari 2014, dari <http://etd.eprints.ac.id>
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Utama, H. 2009. *Masalah kulit dan keputihan pada bayi dan anak*. Jakarta: FKUI.
- Varney. 2009. *Varney's Pocket Midwife*. In: Dwi Widiarti & Novi Mahendrawati. *Buku saku asuhan kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Werdhany, W. Indri, Anthoni Marton, Setyorini. 2008. *Sirih merah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wijaya, D. 2010. *Pembunuh ganas itu bernama kanker serviks*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Yulianti, Evi, Tutiek Rahayu, Ixora Sartika. 2010. Jurnal penelitian dan pengembangan pemerintah provinsi DIY. *Potensi ekstrak sirih merah (piper crocatum ruiv & pav.) sebagai anti kanker*, 2 (2), 1-40.

JADWAL PROPOSAL PENELITIAN

No	Jadwal	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				July				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pendaftaran Skripsi	■																											
2	Perumusan masalah		■																										
3	Pengajuan Tema Judul Skripsi			■																									
4	Konsultasi Proposal				■																								
5	Revisi Proposal				■																								
6	Ujian Proposal					■																							
7	Revisi Proposal (Bila perlu)				■																								
8	Pengurusan surat ijin penelitian					■	■	■	■																				
9	Pengambilan Data									■	■	■	■	■	■	■													
10	Pengolahan Data														■	■													
11	Penyusunan laporan Skripsi																■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
12	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
13	Ujian Skripsi																									■			
14	Revisi skripsi (Bila perlu)																									■	■		

Lampiran 2 (surat izin stikes)

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDEKIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
"INSAN CENDEKIA MEDIKA"



Website : www.stikes-sme-jbg.ac.id

ONo. : 284/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2018
 Lamp. : -
 Perihal : Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian

Jombang, 16 Maret 2018

Kepada :

Yth. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Jombang
 di
 Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan studi di Program Studi **S1 - Keperawatan** Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama Lengkap : **OKTA ERNAWATI**
 NIM : 14 321 0036
 Judul Penelitian : *Pengaruh Piper Crocatum (Daun Sirih Merah) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS)*

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah sebagaimana tersebut diatas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua

 H. Imam Fatoni, SKM., MM

NIK: 03.04.022

Lampiran 3 (surat izin dinkes)



PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
DINAS KESEHATAN

JL. KH. Wahid Hasyim No. 131 Jombang. Kode Pos : 61411
Telp/Fax. (0321) 866197 Email : dinkesjombang@yahoo.com
Website : www.jombangkab.go.id

Jombang, 28 Maret 2018

Nomor : 070/2803 /415.17/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Kepala **Puskesmas Tembelang**
Kecamatan Tembelang
di
J o m b a n g

Menindaklanjuti Surat dari Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang Nomor : 284/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2018 tanggal 16 Maret 2018 perihal izin penelitian. Maka mohon berkenan Puskesmas Saudara sebagai tempat penelitian mahasiswa S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.

Adapun nama mahasiswanya adalah :

Nama : **Okta Ernawati**
Nomor Induk : 143210036
Judul : Daun sirih merah (piper crocatum) terhadap flour albus pada wanita usia subur
Catatan : - Tidak mengganggu kegiatan pelayanan
- Segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan / pembimbingan di lapangan agar dimusyawarahkan bersama mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Pt. KEPALA DINAS KESEHATAN
KABUPATEN JOMBANG



dr. PUJJI GIMBARAN, MKP.
Pembina Tk. I
NIP. 196804102002121006

Tembusan Yth.:

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4**PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada :

Yth. Calon Responden Penelitian

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswi Prodi S1 Keperawatan STIKES ICME Jombang, bermaksud melaksanakan penelitian dengan Judul “Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur” Saya mengharap partisipasi anda dalam penelitian yang saya lakukan, saya menjamin kerahasiaan dan identitas anda. Informasi yang anda berikan hanya semata-mata digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan dan tidak digunakan untuk maksud lain. Apabila anda bersedia menjadi responden, anda mengisi dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Atas perhatian dan kesediaan anda saya ucapkan terimakasih.

Jombang, April 2018

Peneliti

(Okta Ernawati)

Lampiran 5

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

Telah mendapat keterangan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subyek
3. Manfaat ikut sebagai subyek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur penelitian

Dan prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/tidak bersedia *) secara sukarela untuk menjadi subyek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaann.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Jombang, April 2018

Peneliti,

Responden,

OktaErnawati

.....

*) coret salah satu

Lampiran 6

SATUAN ACARA KERJA

Topik : Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.
Sasaran : wanita usia subur
Hari/Tanggal :
Waktu : 40 menit

I. Tujuan

Setelah diberikan demonstrasi diharapkan responden mampu mengetahui manfaatnya daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus*.

II. Materi

- a) Pengertian *fluor albus*
- b) Tanda gejala *fluor albus* abnormal
- c) Etiologi *fluor albus*
- d) Pengertian daun sirih merah (*piper crocatum*)
- e) Manfaat daun sirih merah (*piper crocatum*)
- f) Cara menggunakan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) untuk mengatasi penurunan gejala *fluor albus*

III. Metode

Demonstrasi

IV. Media

Leaflet

V. Kegiatan satuan acara kerja

Waktu	Kegiatan	Kegiatan peserta	Metode	Media
5 menit	Pembukaan a) Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam b) Memperkenalkan diri c) Menjelaskan tujuan dari satuan acara kerja ini d) Menyebutkan materi yang akan diberikan e) Menyampaikan kontrak waktu	Mendengarkan	Diskusi	Leaflet cara penggunaan air rebusan daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>)
20 menit	Pelaksanaan Penyampaian materi oleh pemateri : a) Pengertian <i>fluor albus</i> b) Manifestasi Klinis <i>fluor albus</i> c) Etiologi <i>fluor albus</i> d) Pengertian daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>) e) Manfaat daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>) f) Cara mencegah <i>fluor albus</i> dengan air rebusan daun sirih merah (<i>piper crocatum</i>)	Mendengarkan dan memberikan umpan balik terhadap materi yang disampaikan		
10 menit	Tanya jawab Memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya tentang penjelasan yang kurang dipahami	Mengajukan pertanyaan		
5 menit	Penutup a) Menjelaskan kesimpulan dari pemberian materi kepada responden b) Ucapan terima kasih Salam penutup	Mendengarkan dengan seksama dan menjawab salam		

VI. Kriteria Evaluasi

1. Evaluasi struktur

- a) Responden ada dirumah
- b) Diharapkan semua materi dapat tersampaikan
- c) Diharapkan materi dapat disampaikan tepat waktu.

2. Evaluasi proses
 - a) Responden antusias terhadap materi yang dipaparkan
 - b) Responden mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara benar
3. Evaluasi hasil

Setelah diberikan penyuluhan sekitar 80% responden mampu mengerti dan memahami materi yang dipaparkan sesuai dengan tujuan khusus.

Lampiran 7

SOP PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH (*PIPER CROCATUM*) PADA KEWANITAAN

Pelaksanaan penggunaan air rebusan daun sirih merah

A. Pengertian

Daun sirih merah (*piper crocatum*) adalah salah satu jenis tanaman yang semak dan perdu yang mempunyai banyak manfaat, dimana salah satunya adalah menurunkan gejala *fluor albus*.

B. Tujuan

- a. Responden menggunakan air rebusan daun sirih merah dengan benar
- b. Responden dapat mengetahui pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus*

C. Proses pelaksanaan tindakan

1. Orientasi

a. Salam terapeutik

- 1) Memberi salam kepada responden
- 2) Memperkenalkan diri (nama dan identitas peneliti) kepada responden

b. Evaluasi/validasi

- 1) Menanyakan perasaan responden saat ini
- 2) Menanyakan masalah yang lagi dirasakan saat ini

c. Kontrak (topik, waktu, tempat)

1) Menjelaskan tujuan kegiatan yaitu mengenalkan daun sirih merah sebagai obat tradisional penurunan gejala *fluor albus* dan cara penggunaannya.

2) Menjelaskan tujuan tindakan

2. Kerja

a. Persiapan bahan 4-5 lembar daun sirih merah yang sudah tua

b. Cara pembuatan air rebusan daun sirih merah :

a) Rebus 4-5 lembar daun sirih merah yang telah dicuci bersih kedalam panci yang berisikan air sebanyak 500 – 600 ml, tunggu sampai mendidih selama 15 menit. Biarkan air rebusan dingin selama 30 menit. Kemudian saring airnya dan masukkan hasil saringan nya ke botol steril yang sudah disediakan. Setelah itu, responden akan menggunakan cebok air rebusan daun sirih merah setelah mandi . setelah selesai, responden akan mengeringkan organ intim kewanitaannya dengan handuk sampai kering.

b) Bilasan air rebusan daun sirih merah sekali cebok diberikan 20 ml untuk sekali pemakaian ke area vagina.

c) Lakukan selama 3 minggu setiap hari dengan 1 kali pemberian dalam sehari setelah mandi. Penyimpanan bisa sampai 3 hari.

3. Terminasi

a. Evaluasi respon responden

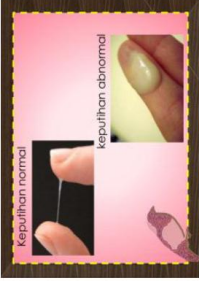
1) Menanyakan perasaan responden pada hari berikutnya setelah menggunakan air rebusan daun sirih merah.

2) Memberikan reward positif kepada responden yang sudah menurun gejala *fluor albusnya*.

b. Rencana tindak lanjut

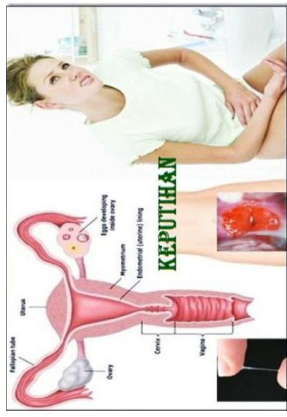
Menganjurkan responden menilai dari penurunan gejala *fluor albus* yang dialaminya dan cara menggunakan air rebusan daun sirih merah yang benar.

Lampiran 8 (leaflet)




Penyebab keputihan

- infeksi oleh kuman atau bakteri
- jamur
- parasit
- virus
- adanya benda asing dalam liang senggama
- gangguan hormonal (menopause)
- kelainan bawaan atau didapat dari alat kelaminnya kanker



Apa itu keputihan



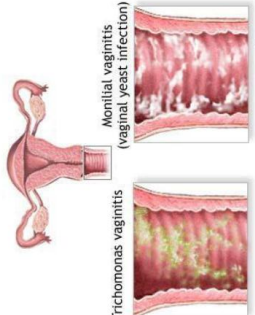
“Keputihan Merupakan Gejala penyakit yang ditandai oleh keluarnya cairan dari organ reproduksi yang bukan berupa darah “

Jenis-jenis keputihan :

a. Patologis
 Bau (berbau busuk atau tidak sedap), Warna (keputih-putihan, kekuningan atau kehijauan, Gatal dan terjadi terus-menerus

b. Fisiologis
 Bau (tidak berbau), Warna (putih/bening dan encer), Tidak gatal dan tidak terjadi terus-menerus

KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*)



Oleh
 Okta Ernawati
 14.321.0036

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
 INSAN CENDEKIA MEDIKA
 JOMBANG
 2018**

Daun sirih merah

(*piper crocatum*)



Daun sirih merah ini sangat mudah di dapatkan, karna daun sirih merah ini merupakan daun yang multifungsi. Dalam daun sirih merah (*piper crocatum*) terdapat kandungan senyawa *fitokimia* yakni *alkaloid, saponin, tannin, dan flavonoid*

Manfaat sirih merah

Kegunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) yaitu untuk kewanitaan biasanya berguna untuk mengencangkan organ kewanitaan. pada umumnya penggunaan sebagai mencuci atau membersihkan organ intim, dan bisa digunakan setelah melahirkan.

Khasiat daun sirih merah ??

- Mampu mengatasi *flour albus*
- Mampu mengatasi bau badan
- Mampu mengobati penyakit kelamin
- Mampu mengobati sakit gigi

Cara pemberian daun sirih merah :

Pemberian daun sirih merah ini dilakukan dalam satu hari sekali ketika pagi, siang atau malam dengan cara di buat cebok. Satu kali pemberian dengan merebus 3-4 lembar daun sirih merah dengan air 3 gelas lalu direbus dengan api sedang selama 10-15 menit.

Silakan mencoba !!!

Semoga bermanfaat
amminn ☺

Lampiran 9

LEMBAR OBSERVASI

Nama : _____

Usia : 20 – 28 tahun
 29 – 37 tahun
 38 – 45 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta
 Swasta
 Rumah tangga
 Petani

No	Kondisi <i>fluor albus</i>	Pre test	Post test Pemberian ke					
			1	2	3	4	5	6
1	1. Tidak berbau 2. Berwarna putih bening atau putih susu 3. Tidak gatal dan tidak terjadi terus-menerus 4. Jumlah cairan yang keluar sedikit 5. Berbau busuk atau tidak sedap 6. Berwarna keputih-putihan, kekuningan atau kehijauan 7. Gatal dan terjadi terus-menerus 8. Jumlah cairan banyak dan akan meninggalkan bercak pada pakaian dalam							

Menurun :

Tetap :

*) centang pada kotak

Lampiran 10

TABULASI DATA

No	Usia	Pekerjaan	HARI 1		HARI 2		HARI 3		HARI 4		HARI 5		HARI 6		Perubahan Kondisi FLUOR ALBUS
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	
1	2	1	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	2	Menurun
2	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	Tetap
3	3	1	6	6	6	6	5	5	4	4	3	3	2	2	Menurun
4	2	4	5	5	5	5	4	4	3	3	2	2	1	1	Menurun
5	1	1	6	6	6	6	5	5	4	4	4	4	3	3	Menurun
6	3	2	8	8	7	6	5	5	5	5	5	5	4	3	Menurun
7	2	3	6	6	6	5	4	4	4	4	3	3	3	2	Menurun
8	3	1	7	7	6	6	5	5	4	4	4	4	3	3	Menurun
9	2	2	6	6	6	6	5	5	4	4	4	4	4	2	Menurun
10	3	1	6	6	6	6	5	5	5	5	4	3	3	2	Menurun
11	2	2	6	6	5	5	4	4	4	4	3	3	2	2	Menurun
12	1	2	7	7	6	5	4	4	3	3	3	3	3	3	Menurun
13	2	2	8	8	7	7	6	5	4	4	4	4	5	4	Menurun
14	3	1	7	7	6	6	5	5	5	5	4	4	3	3	Menurun
15	2	2	8	8	7	7	6	6	6	6	5	5	4	4	Menurun
16	2	2	7	7	6	6	5	5	5	5	4	4	4	3	Menurun
17	2	2	5	5	5	5	4	4	3	3	2	2	1	1	Menurun

Lampiran 11

Frequency Table

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-28th	2	11,8	11,8
	29-37th	10	58,8	70,6
	38-45th	5	29,4	100,0
	Total	17	100,0	100,0

Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	6	35,3	35,3
	IRT	9	52,9	88,2
	Swasta	1	5,9	94,1
	Wiraswasta	1	5,9	100,0
	Total	17	100,0	100,0

Fluor albus Pre

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	5,9	5,9
	5	3	17,6	23,5
	6	6	35,3	58,8
	7	4	23,5	82,4
	8	3	17,6	100,0
	Total	17	100,0	100,0

Fluor albus Post

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	11,8	11,8
	2	6	35,3	47,1
	3	6	35,3	82,4
	4	3	17,6	100,0
	Total	17	100,0	100,0

Perubahan Fluor Albus

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menurun	16	94,1	94,1
	Tetap	1	5,9	100,0
	Total	17	100,0	100,0

Crosstabs

Usia * Perubahan Fluor Albus Crosstabulation

			Perubahan Fluor Albus		Total
			Menurun	Tetap	
Usia	20-28th	Count	2	0	2
		% within Usia	100,0%	0,0%	100,0%
		% of Total	11,8%	0,0%	11,8%
	29-37th	Count	9	1	10
		% within Usia	90,0%	10,0%	100,0%
		% of Total	52,9%	5,9%	58,8%
	38-45th	Count	5	0	5
		% within Usia	100,0%	0,0%	100,0%
		% of Total	29,4%	0,0%	29,4%
Total	Count	16	1	17	
	% within Usia	94,1%	5,9%	100,0%	
	% of Total	94,1%	5,9%	100,0%	

Pekerjaan * Perubahan Fluor Albus Crosstabulation

			Perubahan Fluor Albus		Total
			Menurun	Tetap	
Pekerjaan	Petani	Count	6	0	6
		% within Pekerjaan	100,0%	0,0%	100,0%
		% of Total	35,3%	0,0%	35,3%
	IRT	Count	8	1	9
		% within Pekerjaan	88,9%	11,1%	100,0%
		% of Total	47,1%	5,9%	52,9%
	Swasta	Count	1	0	1
		% within Pekerjaan	100,0%	0,0%	100,0%
		% of Total	5,9%	0,0%	5,9%
	Wiraswasta	Count	1	0	1
		% within Pekerjaan	100,0%	0,0%	100,0%
		% of Total	5,9%	0,0%	5,9%
Total	Count	16	1	17	
	% within Pekerjaan	94,1%	5,9%	100,0%	
	% of Total	94,1%	5,9%	100,0%	

Explore

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Flour albus Pre	,188	17	,111	,925	17	,183
Flour albus Post	,205	17	,056	,893	17	,052

a. Lilliefors Significance Correction

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Flour albus Pre	6,29	17	1,160	,281
	Flour albus Post	2,59	17	,939	,228

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Flour albus Pre & Flour albus Post	17	,520	,033

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Flour albus Pre - Flour albus Post	3,706	1,047	,254	3,168	4,244	14,598	16	,000

Lampiran 12



**PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG**

Kampus C Jl. Kemuning No. 57 Candimulyo Jombang Telp. 0321-877819

PERNYATAAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Okta Ernawati

NIM : 143210036

Jenjang : Sarjana

Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa pengarang menyetujui mengunggah artikel yang berjudul Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* Pada Wanita Usia Subur Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang di Repository STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

Jombang, 26 Oktober 2018

Saya yang menyatakan









Okta Ernawati
NIM 143210036

Lampiran 13

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM S1-ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
TAHUN 2018

Nama Mahasiswa : Oka Ernawati
NIM : 14.321.0036
Judul Skripsi : Piper crocatum (Daun Sirih Merah) terhadap flour albus pada wanita usia subur
Pembimbing : Dwi Prasetyaningati S.kep.-Ns.-M.kep

NO	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN-SARAN	TANDA TANGAN
1.	26/18 /02	revisi BAB I : - Latar belakang : masalah, skala, kronologi, solusi - rumusan masalah - manfaat → teoritis → praktis	
2.	27/18 /02	- tentukan tema - Masalah pada - tema - bawa literatur / jurnal / pustak. - susun LB →	
3.	7/18 /03	- Perbaiki latar belakang.	
4.	13/18 /03	- Perbaiki latar belakang.	
5.		- Cek Mjuan - Cek penulisan Bab 3 - Cek Bab I → Bab 2 tambahkan detail dosis rebusi daun sirih - Cek Bab 3. - Cek Bab 4	 

Jombang, 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1


Koordinator Skripsi

Inayaturosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM S1-ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
TAHUN 2018**

Nama Mahasiswa : Dkta Ernowati
NIM : 14-321-0036
Judul Skripsi :
Pembimbing : Anita Rahmawati., S.Kep.,Ns.,M.Kep

NO	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN-SARAN	TANDA TANGAN
1.	9 / 2018 Juli	perbaiki terkait BAB 3, 4 dan 5.6	
2.	14 / 2018 Juli	BAB 5 & 6 Revisi penulisan	
3.	17 / 2018 Juli	Abstrak revisi	
4.	25 / 2018 Juli	revisi margin + Revisi abstrak	
5.	1 / 2018 agustus		

Jombang,

2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1









Koordinator Skripsi

Inayatun Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM S1-ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
TAHUN 2018**

Nama Mahasiswa : Okta Ernawati
NIM : 14.321.0036
Judul Skripsi :
Pembimbing : Dwi Prasetyaningati, S.kep.,Ns.,M.kep

NO	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN-SARAN	TANDA TANGAN
1.	06 / 2018 / juli	konsul BAB 5	
2.	11 / 2018 / juli	Revisi Data umum, khusus dan pembahasan.	
3.	14 / 2018 / juli	Revisi BAB 5 dan pembahasan.	
4.	18 juli 2018	Revisi pembahasan Revisi label.	
5.	24 / 2018 / juli	Revisi penulisan Revisi Bab 6 → kes. saran ↓ buku manfaat	
6.	25 / 2018 / juli	Revisi abstrak Revisi penulisan	
7.	27 / 2018 / juli	Revisi abstrak	
8.	/ 2018 / juli	all ufin	

Jombang,

2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1

Koordinator Skripsi

Inayaturosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM S1-ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
TAHUN 2018

Nama Mahasiswa : Okta Ernawati
 NIM : 19.321.0036
 Judul Skripsi :
 Pembimbing : NITA ARISANTI S.Kep.,Ns.,M.Kep

NO	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN-SARAN	TANDA TANGAN
1.	23/02/18	Bimbingan tema dan BAB I	☺
2.	5/9/2018	Revisi Tujuan pend. Bab 2 → Istilah abnormal efek samping. Usahakan Ref. dari Buku	☺
3.			☺
4.	20/03/18	revisi BAB 3 dan lanjut BAB 4	☺
5.	21/03/18	Revisi Bab 4.	☺
6.	23/3/18	Revisi Bab 4. Daftar pustaka	☺
7.	24/3/18	Revisi Lampiran depan & Daftar pustaka ⊕ Buat SAK.	☺
8.	28/3/18	Spasi dan titik & spasi Cari analisa data, urut. Lembar observasi revisi	☺
9.	25/4/18	Lembar observasi + SAK Halaman awal bab ditengah selanjutnya panam atas	☺

Jombang, 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1

Koordinator Skripsi

Inayatun Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes